



**UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PROFETIK PADA SISWA KELAS X DI MAS
SINAR ISLAMI BINGAI KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

RAHMAD ANWI SIREGAR
NIM. 31154173

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021



**UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI PROFETIK PADA SISWA KELAS X DI MAS SINAR ISLAMI
BINGAI KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH

RAHMAD ANWI SIREGAR
31154173

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP:19701024 199603 2 002

Pembimbing II

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP:19720111 201411 2 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

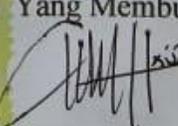
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Anwi Siregar
NIM : 31154173
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.



Medan, 09 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan


RAHMAD ANWI SIREGAR
NIM : 31.15.4.173

Medan, 09 Maret 2021

Nomor : Istimewa

Kepada Yth.

Lampiran : -

Bapak Dekan FITK

Perihal : Skripsi

UINSU

A.n Rahmad Anwi Siregar

di-

Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Rahmad Anwi Siregar

NIM : 31.15.4.173

Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam/S-1

Judul Skripsi : "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat"

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP:19701024 199603 2 002

Pembimbing II

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP:19720111 201411 2 002

ABSTRAK



Nama : Rahmad Anwi Siregar
N I M : 31154173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
Judul Skripsi : **“UPAYA GURU SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI
PROFETIK PADA SISWA KELAS
X DI MAS SINAR ISLAMI BINGAI
KABUPATEN LANGKAT”**

Skripsi bertujuan untuk mengkaji tentang *Pertama*; Nilai-Nilai Profetik Yang Ditanamkan Oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat, *Kedua*; Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat *Ketiga*; Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.

Penelitian ini secara umum menemukan bahwa Nilai-nilai profetik yang ditanamkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai, *pertama* meliputi keteladanan saling menghormati satu sama lain, penanaman kedisiplinan waktu, dan motivasi *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, meliputi pembiasaan salat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru, dan menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan *punishment* jika siswa melanggar aturan. Upaya yang dilakukan ada dua yaitu: *Pertama*, guru menanamkan nilai-nilai profetik dengan pokok bahasan materi ajar, didukung dengan media pembelajaran, serta penggunaan metode *Uswatun Hasanah*. *Kedua*, pengawasan langsung untuk mengarahkan siswa dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai profetik. Faktor pendukung, *Pertama* komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah. *Kedua*, telah membudaya dan mentradisi. *Ketiga*, respon positif dari mayoritas siswa. Kemudian ada dua hal yang menjadi faktor penghambat, yaitu *Pertama*, minoritas siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan. *Kedua*, minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi terhadap metode dan strategi yang digunakan.

Penelitian ini menemukan di MAS Sinar Islami Bingai terdapat nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada proses belajar mengajarnya, kemudian secara praktik guru sejarah kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai telah melakukan upaya-upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X. Namun secara teknis peneliti masih menemukan beberapa hal yang menjadi kendala dan penghambat guru dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa kelas X. Semoga penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Guru, Sejarah Kebudayaan Islam, Nilai-nilai profetik.

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP:19701024 199603 2 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga kita bisa beraktifitas sebagai khalifah dimuka bumi, terlebih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam senantiasa terlimpahkan kepada *insan kamil, insan rahmatan lil alamin, nabiullah* Muhammad SAW, semoga dengan selalu mengerjakan apa yang beliau ajarkan dan selalu bershalawat kepadanya kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'atnya di yaumil akhir kelak, amin ya rabbal alamin.

. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul "*Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat*".

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak hambatan yang ditemui, namun pada gilirannya hambatan itu dapat diselesaikan karena adanya motivasi dari banyak pihak. Maka penulis mengawali kata pengantar ini dengan mengucapkan banyak rasa syukur dan terimakasih dari orang-orang luar

biasa yang selama ini setia terus berada disekeliling penulis untuk serta merta memberikan motivasi, arahan, ide dan doa sehingga penulis senantiasa memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada akhirnya penulis ingin merekam ucapan terimakasih ini agar setiap momen bahagia di dalamnya dapat menjadi monumen di ingatan penulis, serta dapat menjadi amal pada setiap keikhlasan yang telah diberikan.

1. Ucapan terimakasih banyak kepada orang tua saya, Ayahanda **Hayat Siregar** dan Ibunda **Nurlaila Pulungan**, atas segala doa dan kasih sayangnya, serta yang telah mendidik dan membesarkanku dengan pendidikan agama yang baik, sehingga dapat sangat bermanfaat bagi duniaku dan akhiratku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada ayah dan ibunda hingga ke dalam surga.
2. Terimakasih kepada adik-adikku **Muhammad Fauzi Siregar, Azri Syuad Siregar**, dan **Fadli Irwanda Siregar**.
3. Ucapan terimakasih kepada Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Ibu **Dr. Mahariah, M.Ag** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh civitas akademika UIN Sumatera Utara atas segala keramahan, kebaikan, dan nilai-nilai kekeluarganya selama ini.
4. Ucapan terimakasih kepada Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku Pembimbing I dan Ibu **Enny Nazrah Pulungan, M.Ag** selaku Pembimbing II atas segala limpahan ilmu, bimbingan, tauladan dan

pengajaran yang begitu apik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaidah yang baik.

5. Ucapan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Akademik saya yakni Bapak **Drs. Sokon Saragih, M.Ag** atas segala limpahan ilmu, perhatian akademik, suri tauladan, nasihat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang terus memperbaiki diri mulai awal kuliah hingga selesai.
6. Ucapan terimakasih kepada Bapak **Muhammad Ishak S.Ag, M.Pd** selaku kepala MAS Sinar Islami Bingai atas keramahan dan kepedulian beliau kepada penulis dalam mendapatkan data di MAS Sinar Islami Bingai.
7. Sebagai yang paling berharga saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar **HMI Tarbiyah UINSU Medan** atas segala nilai-nilai kekeluargaan, ilmu dan pengalaman berharga di dalamnya selama ini. Wa bil khusus saya ingin mengucapkan terimakasih kepada **PB Himakhenta (Fachri Husaini Hasibuan, Dicky Sukma Salam Simatupang, Rohman Dupang Harahap, Suryadi Panjaitan, Amirul Jaya Siregar, Sehat Harahap, Iqbal Mingka, Mukthi Halwi, Ishak Hasibuan, Syaiful Azhari dan Rahmad Hidayah Ritonga)**, atas nilai-nilai kekeluargaan, kepedulian, kebahagiaan, canda dan tawa di dalamnya, yang membuat penulis terus semangat dan bahagia dalam beraktifitas.

Billahi taufiq wal hidayah

Wassalamualaikum Wr Wb

Medan, 09 Maret 2021

Rahmad Anwi Siregar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Guru dalam pembelajaran.....	13
1. Pengertian Guru dalam Pembelajaran	13
2. Peran Guru dalam Pembelajaran	17
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	22
B. Pembahasan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	25
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam	25
2. Capaian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	26
3. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	29

C. Nilai Profetik dalam Pendidikan	30
1. Tinjauan Tentang Nilai	30
2. Macam-macam Nilai Profetik dalam Pendidikan	32
D. Penelitian Relevan.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	46
B. Latar Penelitian	47
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Temuan Umum Penelitian.....	52
B. Temuan Khusus Penelitian	59
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Sinar Islami Bingai

Tabel 4.2 Sarana dan Fasilitas Mas Sinar Islami Bingai

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Pedoman Observasi
- Lampiran III : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran IV : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pendidikan masih menjadi diskursus paling fundamental disetiap individu dalam menjalani kehidupan pribadinya, kelompoknya maupun keluarganya. Karena memang potensi akal yang dikaruniakan Allah SWT pada manusia mengharuskan manusia untuk terus mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat yang kemudian dapat diejawantahkan dalam perbuatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang pentingnya pendidikan bagi manusia bahkan pendidikan dapat mengangkat derajat manusia diantara manusia yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ^ط وَإِذَا
قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ع
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Mujadalah, 11)¹.

¹Departemen Agama RI, *Alquran Al Karim dan Terjemahnya*. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995) hal. 65.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berkhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan².

Lebih lanjut pendidikan itu menekankan pada perkembangan manusia, karena pendidikan itu sendiri adalah segala usaha sadar yang diupayakan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya³. Kemudian pendidikan menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena itu, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam ialah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya yang dilaksanakan dengan

²Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) hal. 9.

³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal.1.

memberikan pendidikan yang utuh, dalam arti tidak ada dikotomi antara ilmu sains dengan ilmu agama⁴.

Melihat hal tersebut maka dipandang perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan di dalam batang tubuh pendidikan, yakni kualitas pendidikan itu sendiri. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter⁵.

Meskipun demikian fakta mengenai upaya menghadirkan pendidikan karakter secara tersirat tertuang di dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 telah jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah

“...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di atas dapat kita telaah bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia

⁴Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hal. 3.

⁵Abdur Rachman Shaleh, hal. 9.

⁶Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 178.

untuk mencapai pribadi yang memiliki nilai-nilai yang baik di berbagai aspek seperti aspek sosiologis, biologis dan religius. Tiga nilai tersebut dianggap paling syarat dan paling mendasar yang kemudian diharapkan dapat hadir pada setiap individu rakyat Indonesia

Secara tersirat nilai-nilai yang hadir di dalam tujuan pendidikan Nasional menginginkan sebuah nilai yang luhur dan sakral terpatri di dalam sanubari rakyat Indonesia, nilai yang luhur itu ialah nilai religius secara general dan nilai-nilai Islam secara khusus.

Dalam aspek religius, Islam memiliki perspektif sendiri tentang pendidikan. Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai *ma'rifatullah*. “Pendidikan Islam dalam hal ini, merupakan salah satu wujud upaya untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga perkembangan jasmani tercapai seiring dengan pendidikan dan kematangan khususnya dalam hal keimanan dan ketakwaan”⁷.

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan selanjutnya dinilai merupakan suatu usaha sadar untuk membentuk, membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menjadi kepribadian yang utama. Pada suatu pendidikan, pada dasarnya setiap peserta didik, di didik dengan pendidikan akhlak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tercakup dalam

⁷Kutbudin Aibak, *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* “dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan, vol. 5. No 2 Oktober, 2003. hal. 120-121.

pendidikan agama. Hal ini membantu untuk pembentukan tingkah laku atau akhlak yang mulia, agama menetapkan bahwa “pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam”⁸.

Pendidikan yang terejawantahkan dalam praktik belajar mengajar menjadikan manusia mulia, bahkan yang paling purba berbicara kemuliaan. Sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Mengenai hal ini, publik Indonesia sudah mengetahui berapa jumlah para pejabat yang melakukan perbuatan tidak terpuji ini dan sudah diproses oleh Komite Pemberantasan Korupsi (KPK).

Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyergapan, anarkis, bahkan membunuh⁹. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Apalagi, hidup di sebuah negeri kepulauan yang terdiri dari berbagai macam adat istiadat yang berbeda sebagaimana di Indonesia.

Sudah tentu sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi antara satu dan yang lain. Apabila terjadi kesalahpahaman, semestinya dapat diselesaikan secara

⁸Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 37.

⁹Alit Kurniasari dkk, *Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia*, Jurnal SOSIO KONSEPSIA Vol. 6, No. 03, 2017. hal. 17.

kekeluargaan melalui musyawarah. Namun, jika tidak menemukan jalan keluar, dapat menempuh jalur hukum yang tersedia. Sungguh, hal ini semestinya dilakukan oleh orang-orang yang terdidik, bukan malah main hakim sendiri.

Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku mayoritas pemuda dan remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antarpelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, ataupun melakukan tindak asusila¹⁰. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedih kita mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet. Sungguh, kita semua prihatin mendapati kenyataan ini. Dimanakah rasa malu itu disimpan? dimanakah moralitas itu dibuang? dan dimanakah nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang selama ini diajarkan?¹¹.

Pembahasan di atas dapat kita lihat banyak fenomena-fenomena demoralisasi yang menggerogoti generasi-generasi bangsa secara signifikan. Jika dibiarkan hal ini sungguh membahayakan kondisi bangsa kedepan, karena ini dampaknya adalah jangka panjang. Banyak penyebab yang menyebabkan moral dan nilai pada anak didik mundur seperti perkembangan teknologi dan digital yang sangat pesat sehingga penggunaannya sering disalahgunakan oleh anak didik, pergaulan bebas yang melahirkan kenakalan remaja seperti penggunaan

¹⁰Alit Kurniasari dkk, hal. 18.

¹¹Alit Kurniasari dkk, hal. 10-11.

narkoba, seks bebas dan lainnya. Juga yang menjadi perhatian khusus adalah pengaruh motivasi dan nilai yang tertanam dalam diri anak didik.

Demoralisasi bermula dari krisis moral dan budi pekerti melanda para pemimpin negeri ini berimbas pada moralitas masyarakat dan generasi muda kita. Fenomena maraknya korupsi, kebohongan dan pembodohan publik, serta tindak amoral lainnya adalah contoh buruk bagi masyarakat dan generasi muda Indonesia. Sejalan kemudian juga berkembang fenomena maraknya pemerkosaan, porno aksi dan pornografi, pembalakan liar, pembakaran hutan, perampokan, penggunaan dan pengedaran NAZA/obat psikotropika di tengah-tengah kehidupan masyarakat, melibatkan seluruh lapisan mulai dari para publik figur, orang tua bahkan sampai para remaja. Sementara itu perilaku buruk sebagian siswa sekolah juga melanda seluruh penjuru wilayah Indonesia¹².

Melihat fenomena di atas peneliti menilai semua ini karena kurangnya pengajaran, pengajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman dan profetik (kenabian) pada diri anak. Karena pendidikan agama yang syarat akan nilai-nilai kenabian harus tersampaikan kepada anak didik dengan baik. Sehingga pembelajaran Agama Islam tidak hanya tersampaikan sebatas formalitas, melainkan tersampaikan secara moralitas.

Hal ini berbanding lurus dengan apa yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan observasi awal di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat,. peneliti menemukan terdapat kecenderungan seorang guru yang hanya dominan menanamkan kecerdasan intelegensi pada anak dan melupakan penanaman nilai-nilai profetik (kenabian) juga nilai-nilai keislaman, sehingga sang anak acapkali berilmu tapi kurang beradab. Oleh karenanya nilai-nilai profetik (kenabian) yang terkandung dalam pendidikan harus menjadi prioritas dan perhatian khusus. Disini

¹² Sulton, *Realitas Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 Januari 2016. hal. 39.

tentunya peran seluruh elemen sekolah sebagai lembaga, terkhusus peran guru sebagai subjek utama yang sangat diharapkan untuk dapat merealisasikannya.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah berusaha merealisasikannya adalah MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat. Sebagai Madrasah Aliyah Swasta yang memang notabenenya adalah dalam lingkup kementerian agama, sudah barang tentu dalam praktik belajar mengajarnya syarat akan nilai-nilai profetik (kenabian) dan keislaman, tidak seperti sekolah umum.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa di sekolah tersebut terdapat pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik walaupun hal tersebut masih belum seutuhnya terkategori sebagai upaya-upaya kongkrit penanaman nilai-nilai pendidikan profetik pada siswa.

Salah satu diantaranya yang sangat kontras peneliti melihat adalah kurangnya pemahaman anak didik seputar sejarah dan peristiwa di masa Rasulullah SAW, para sahabat Nabi dan para *khulafaurrasyidin*. Peneliti juga melihat minimnya metode guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai kenabian ke dalam peristiwa saat ini, seperti fenomena-fenomena yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Hal tersebut menurut peneliti yang menjadi penyebab mengapa belum terlihat secara spesifik upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik terhadap siswa, baik penanaman dan penerapannya di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan guru sejarah kebudayaan Islam sebagai objek penelitian, karena menurut peneliti guru sejarah kebudayaan Islam adalah yang paling kapabel memberikan pengalaman pengetahuan secara mendalam terkait nilai-nilai profetik (kenabian) kepada siswa menohok pada peristiwa sejarah kenabian pada masa lampau, serta yang menjadi terpenting adalah mengukur kemampuan guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai kenabian dengan peristiwa-peristiwa kontemporer terlebih fenomena-fenomena yang sering terjadi akhir-akhir ini di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang **“UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PROFETIK PADA SISWA KELAS X DI MAS SINAR ISLAMI BINGAI KABUPATEN LANGKAT”**

B. Batasan Masalah

Demi tercapainya efektifitas penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian pada tiga guru mata pelajaran Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Kemudian dibantu dengan sumber pendukung lainnya berupa informasi dari beberapa informan yakni: Kepala madrasah serta siswa-siswi kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat:

Apabila dirinci maka masalah pokok di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai profetik yang ditanamkan oleh guru sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimanakah upaya guru sejarah kebudayaan islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru sejarah kebudayaan islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-Nilai Profetik Yang Ditanamkan Oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

2. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada metode dan strategi penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, terkhusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan fenomena yang acapkali terjadi ditengah-tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru

Secara khusus Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penanaman nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat Secara Umum Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan acuan guru untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penanaman nilai-nilai profetik pada siswa.

b) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa khususnya bagi lembaga Kementerian Agama Kabupaten Langkat.

c) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menambah motivasi dan menumbuhkan nilai-nilai profetik pada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Guru Dalam Pembelajaran

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *almua'allim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia. Selanjutnya terkait *al-mu'allim* Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (*Al Baqarah: 151*)¹³.

¹³Departemen Agama RI, *Op.cit.*.hal. 78.

Setiap hamba Allah pada dasarnya telah dilimpahkan banyak nikmat, diantara yang terbesar adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian memperoleh hikmah dan pengajaran yang selanjutnya diajarkan kepada mereka yang membutuhkan ilmu dan pengajaran. Rasulullah SAW juga senantiasa mengajarkan pembelajaran kepada para sahabat dan umatnya, sebagaimana di dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”.(H.R Ahmad No. 8595)¹⁴.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner¹⁵. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

¹⁴Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad Syarah Ahmad Muhammad Syakir*. (Pustaka Azzam, Jakarta) hal. 23.

¹⁵Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. (Yogyakarta: Hikayat, 2004) hal. 36.

Menurut Roestiyah, guru adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain¹⁶.

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua¹⁷. Mereka ini tatkala meyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah karena tidak sembarang orang menjabat guru.

Dalam Islam guru adalah perofesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhamad SAW sendiri sering di sebut sebagai “pendidik manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula

¹⁶Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001) hal. 175.

¹⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal. 39.

membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam¹⁸.

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut lebih mempunyai akhlak mulia/akhlakul karimah.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya

¹⁸Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya : Elkaf, 2005) hal. 2.

secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta¹⁹.

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasarkan tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir kedepan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya²⁰.

Dalam menjalankan tugas ke-profesiannya guru memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Uzer Usman peran guru dibagi menjadi lima, yakni peran guru sebagai organisator, peran guru sebagai

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 45.

²⁰Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal. 1.

demonstrator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pengelola kelas, dan peran guru sebagai fasilitator²¹:

a. Peran Guru Sebagai Organisator

Dalam konteks sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan/ akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasi kan, agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan.

b. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, *lecturer*/pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi ajar dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

d. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar.

²¹Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Rosdakarya, 2001) hal. 18-30.

e. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik.

Menurut Hamid Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua belas, yakni peran guru sebagai mediator, inspirator, informator, motivator, korektor, inisiator, evaluator, supervisor, kulminator, administrator sekolah, pribadi, dan psikologis²².

a. Peran Guru Sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator, dimana guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih, menggunakan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.

b. Peran Guru Sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator, menuntut kemampuan guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik.

c. Peran Guru Sebagai Informator

Peran guru sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

²²Hamid, Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 115-140.

d. Peran Guru Sebagai Motivator.

Peran guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

e. Peran Guru Sebagai Korektor

Peran guru sebagai korektor menuntut guru bisa membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif.

f. Peran Guru Sebagai Inisiator

Peran guru sebagai inisiator, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

g. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, artinya seseorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian pada aspek intrinsik lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*).

h. Peran Guru Sebagai Supervisor

Peran guru sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

i. Peran Guru Sebagai Kulminator

Peran guru Sebagai kulminator, Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

j. Peran Guru Sebagai Administrator Sekolah

Dalam hubungannya dengan administrator, seorang guru perlu berperan sebagai pengambilinisiatif, mewakilimasyarakat, sebagai orang yang ahlidalammatapelajaran tertentu, penegak disiplin, pelaksana administrasi, serta sebagai penerjemah kepada masyarakat.

k. Peran Guru Sebagai Pribadi

Peran Guru Sebagai Pribadi dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriental*), bearti guru perlu berperan sebagai petugas social, pelajardanilmuwan, sebagai orang tua, contoh/teladan, pencipta keamanan

l. Peran Guru Sebagai Psikologis

Peran guru secara psikologis adalah sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman, petugas kesehatan mental, dan pembentuk kelompok

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran

Menurut Roestiyah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar ia menyebutkan bahwa guru dalam pembelajaran memiliki enam tugas, yakni

pewaris kebudayaan, pembentuk kepribadian, pembentuk generasi bangsa, perantara dalam belajar, pembimbing, penegak disiplin²³:

a. Pewaris kebudayaan

Guru bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman

b. Pembentuk kepribadian

Guru bertugas membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara Pancasila

c. Pembentuk Generasi Bangsa

Guru bertugas membentuk peserta didik sebagai menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983.

d. Perantara dalam belajar

Di dalam proses belajar guru bertugas sebagai perantara atau medium, peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

e. Pembimbing

Guru bertugas membawa peserta didik kearah kedewasaan, guru bukan maha kuasa, guru tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya, tetapi

²³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal. 23-27.

peserta didik dituntut mampu mengembangkan sendiri ilmu pengetahuan yang didapatnya sesuai dengan prinsip-prinsip K-13.

f. Penegak disiplin

Guru bertugas menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

Di dalam bukunya yang lain yakni Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Roestiyah menyebutkan bahwa guru juga bertugas sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru hendaknya dapat mengerjakan urusan tata usaha sekolah sesuai dengan bidang ke-profesiannya serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaannya secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan²⁴.

Menurut Oemar Hamalik, guru setidaknya memiliki tiga tugas yakni guru sebagai perencana kurikulum, pemimpin, dan sponsor dalam kegiatan peserta didik²⁵:

a. Perencana kurikulum

Guru menghadapi peserta didik setiap hari, guru lah yang paling tau kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, karena itu dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.

²⁴Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001) hal. 22.

²⁵Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal 34.

b. Pemimpin (*guidance worker*)

Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik kearah pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan menghadapkan peserta didik pada problem.

c. Sponsor dalam kegiatan peserta didik

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru di dalam Alquran surah *An Nahl* ayat 125

Allah SWT telah menjelaskan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (*An Nahl* 125)²⁶.

B. Pembahasan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian “sejarah” secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang seiring dikatakan berasal dari kata Arab “*Syajarah*” yang artinya pohon.

²⁶Departemen Agama RI, *Op.cit.*.hal. 45.

Penegetian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itusendiri²⁷.

Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Lalu kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah / hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

2. Capaian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia nomor: 183 tahun 2019 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab pada madrasah salah satu diantaranya diterangkan mengenai capaian

²⁷Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*. (Yogyakarta: Lesfi, 2002) hal. 4.

pembelajaran (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berikut capaian pembelajaran (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas X Semester Ganjil yang terdapat di KMA Republik Indonesia nomor: 183 tahun 2019 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab pada madrasah²⁸:

a. Kompetensi Inti

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- 3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada

²⁸ Keputusan Menteri Agama (KMA), Republik Indonesia nomor : 183 tahun 2019 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab pada madrasah.

bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

1.1 Menghayati ketetapan Allah atas hadirnya Agama Islam di Mekah sebagai solusi terhadap kerusakan masyarakat

1.2 Menghayati substansi dan strategi dakwah Nabi di Mekah adalah sesuai dengan perintah Allah

1.3 Menghayati nilai-nilai spiritual dalam peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat

1.4 Menghayati nilai-nilai spiritual masyarakat Madinah

1.5 Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam membangun peradaban Islam di Madinah

1.6 Menghayati substansi piagam Madinah sebagai salah satu strategi perjuangan Rasulullah

1.7 Menghayati nilai-nilai perdamaian Islam dari peristiwa Fathul Makkah

2.1 Mengamalkan sikap santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial

2.2 Mengamalkan sikap damai, tanggung jawab dan santun dalam mengajak kebaikan

2.3 Mengamalkan sikap dinamis dan toleran dalam kehidupan

2.4 Mengamalkan sikap toleran dan tolong menolong dalam kehidupan beragama

2.5 Mengamalkan hidup rukun dan saling menghargai antar umat beragama

2.6 Mengamalkan sikap toleran dan menjaga perdamaian

2.7 Menunjukkan sikap damai dan berani dalam menjalankan kebenaran

3.1 Menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah sebelum Islam

3.2 Menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. periode Mekah

3.3 Madinah Menganalisis peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. dan para sahabat

3.4 Menganalisis kebudayaan masyarakat Madinah sebelum Islam

3.5 Menganalisis strategi dakwah Rasulullah pada periode Madinah

3.6 Menganalisis substansi dari Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah)

3.7 Menganalisis keberhasilan Makkah faktor-faktor Fathu

4.1 Menilai kebudayaan masyarakat Mekah sebelum Islam Jahiliyah

4.2 Menyimpulkan substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. di Mekah dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain

- 4.3 Mengolah informasi tentang peristiwa hijrah Rasulullah Saw. ke Madinah
- 4.4 Menilai kebudayaan. masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam
- 4.5 Mengapresiasi strategi dakwah Rasulullah Saw. periode Madinah dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain
- 4.6 Mengapresiasi isi Piagam Madinah (Mitsaq alMadinah) Saw.
- 4.7 Mengapresiasi kemuliaan perilaku Rasulullah dalam peristiwa Fathu Makkah

3. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, *Pertama*; Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. *Kedua*; Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. *Ketiga*; melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. *Keempat*; menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. *Kelima*; mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik,

ekonomi, iptek dan seni dll untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam²⁹.

C. Nilai Profetik dalam Pendidikan

1. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) yang berarti nilai³⁰. Menurut Steeman dalam Sutarjo Adisusilo nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika³¹.

Selanjutnya, seorang ahli pendidikan nilai dari Australia Hill dalam Sutarjo Adisusilo mengatakan: *When people speak of 'values', they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives*". "Ketika orang berbicara tentang 'nilai', mereka biasanya merujuk pada keyakinan yang dipegang oleh individu

²⁹Peraturan Menteri Agama, hal. 46.

³⁰Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai: antara normatiftas dan Realitas*. (Makassar: Alauddin Pers, 2011) hal. 15.

³¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 56.

yang mereka lampirkan prioritas atau nilai khusus, dan dengan mana mereka cenderung mengatur kehidupan mereka”³².

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti kebaikan.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Max Scheler dalam Qiqi yuliati Zakiyah & A. Rusdiana mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang³³.
- b. Immanuel Kant dalam Qiqi yuliati Zakiyah & A. Rusdiana mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman³⁴.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan)³⁵.

³²Sutarjo Adisusilo, hal. 56-60.

³³Qiqi yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal. 14.

³⁴Qiqi yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, hal. 15.

³⁵Kartini Kartono dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*. (Bandung: Pionir Jaya, 2003) hal.

- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya³⁶.
- e. Menurut H.M Rasjidi dalam ngalim purwanto, Nilai adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang didorong oleh kejadian yang benar-benar terjadi disekitarnya. Dalam artian, apabila peristiwa-peristiwa tersebut berubah, maka cara pandang seseorang tersebut juga akan ikut berubah. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian itu berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi³⁷.
- f. Rohmat Mulyana dalam Qiqi Zakiyah menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan³⁸.

Dari semua definisi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa nilai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Macam-Macam Nilai Profetik Dalam Pendidikan

Menurut Kuntowijoyo dalam Khoiron Rosyadi profetik memuat tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi

³⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. (Bandung: Rosdakarya, 2006) hal. 18.

³⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 21.

³⁸Qiqi yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Op.cit...*Hal. 17.

yang diambil dari nahi munkar mengandung pengertian pembebasan atau pemurnian. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang humanistik³⁹.

Sedangkan profetik secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seseorang nabi. Sedangkan Durkheim mengemukakan bahwa kita hendaknya mengembangkan paradigma ilmu tersendiri, seperti halnya *Critical Theory* yang sudah berkembang menjadi suatu paradigma⁴⁰. Tak hanya Durkheim saja melainkan juga Robert Maynard Hutchins mengemukakan satu tujuan pendidikan adalah mengeluarkan unsur-unsur kemanusiaan yang sama dalam diri kita. Erich fromm juga mengemukakan bahwa agama sebagai penyedia moral-spiritual atau disebut aspek psiko-spiritual memang bisa diturunkan perannya dalam menaggulangi penyakit masyarakat teologis.

Dalam terminologi *prophetic* dimaknai kependetaan yakni integritas dalam menjalani kehidupan Tuhan yang telah memanggil kita untuk hidup, sebagai persyaratan untuk mengalir dalam kenabian lebih lanjut Tuhan adalah kekuatan yang terintegritas dengan kenabian sebagai “kejujuran, kepolosan, kelengkapan dan kesederhanaan”. “ Biarkan integritas dan kejujuran melestarikan, karena aku menunggu-Mu”.

³⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 304.

⁴⁰Khoiron Rosyadi, hal. 305.

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada⁴¹.

Secara normatif konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo melalui rumusannya tentang ilmu sosial profetik (ISP)⁴², hal ini tercakup pada ketiga kandungan nilai ayat 110 Surah *Al-Imran*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ⁴³ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: '*amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, *nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minuna billah* (trasendensi), yang mengandung dimensi keimanan manusia.

⁴¹Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hal. 108.

⁴²Kuntowijoyo, hal. 109.

⁴³Departemen Agama RI, *Op.cit.*..hal. 132.

Selanjutnya bisa kita lihat paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplimentasikan ke dalam *amar ma'ruf* (humanisasi), *Nahi Munkar* (Liberasi), dan *Tu''minuna billah* (Trasendensi).

a. Humanisasi dalam Pembelajaran

Secara etimologi humanisasi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan. Humanisasi juga diartikan sebagai nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi. Secara aksiologis humanisasi selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang dimiliki watak sebagai suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan.

Dari hal tersebut, terdapat indikator profetik antara lain:

- 1) Menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial dan tradisi.
- 2) Memandang seseorang secara total.
- 3) Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan
- 4) Membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Pembahasan tentang humanisasi tentu tidak luput pula dari pembebasan mengenai liberalisasi, demokratisasi, individualisasi. Hal ini disebabkan keempat hal tersebut mempunyai visi yang sama yaitu mengangkat eksistensi manusia

sebagai makhluk yang sempurna di dunia. Jadi, humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Dari sini diharapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas, serta mempunyai tanggung jawab pribadi sebagai bentuk dari kemandirian individu tersebut.

Dalam hal ini, contohnya saja sekolah-sekolah yang bersifat keduniaan lebih mementingkan pengetahuan parlementer yang praktis dan dengan demikian membaca, menulis, dan menghitung merupakan mata pelajaran yang utama pada “pengajaran rendah”. Dengan bertambahnya teknik timbulah berbagai ilmu baru: seperti ilmu bumi, sejarah, biologi, dan kemudian ternyata bahwa sekolah rendah perlu pula memberikan persiapan tentang pengetahuan itu, sehingga pelajaran-pelajaran itu dicantumkan pula dalam daftar pelajaran sekolah rendah.

Semakin meluas perdagangan dan industri di dunia semakin Image banyak pula dibutuhkan orang-orang yang berpengetahuan untuk memangku salah satu jabatan dalam perusahaan-perusahaan itu. Mereka itu harus diberi pengajaran yang dapat dipergunakan dalam jabatan itu. Akibatnya ialah bahwa pengajaran itu seluruhnya amat diperluas dan makin lama makin banyak mempunyai murid.

Memang benar, bahwa sekolah yang mengajar anak-anak berpikir dan mempergunakan pikiran itu dalam pekerjaan-pekerjaan yang praktis, dengan demikian berusaha juga mendidik anak-anak itu menjadi warga negara yang baik. Tetapi benar pula, bahwa pengajaran yang sebaik-baiknya masih mengutamakan pendidikan intelektual dan karena itu bersifat berat sebelah. Anak-

anak, seperti juga manusia- manusia lainnya, adalah makhluk-makhluk emosi. Perasaan mereka perlu dibentuk dan didik secara benar.

Berdasarkan pendirian ini orang pada waktu yang akhir-akhir ini lebih memperhatikan pelajaran perasaan (ekspresi). Yaitu, pelajaran yang memberi kesempatan kepada anak- anak untuk menyatakan perasaannya, mencurahkan isi hatinya. pelajaran tersebut meliputi: pelahiran bahasa secara aktif, menggambar, menyanyi dan menari. Kedua bentuk terakhir merupakan pelahiran perasaan yang paling nyata. Kita telah melukiskan bahwa sejalan dengan masyarakat yang lebih demokratis, berkembang pula pengajaran yang lebih demokratis. Ini sesuai dengan kaidah: pendidikan dan Pengajaran adalah fungsi masyarakat, pendidikan dan pengajaran berkembang bersama-sama dengan masyarakat dan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada. Kolot dan modern kita dapati berdampingan dan karena banyak orang yang tak mudah melepaskan diri dari tradisi dan kerap kali sukar menyesuaikan diri kepada sesuatu yang baru, maka diakui secara lambat laun dengan perjuangan. Kerap kali timbul pula salah paham: ada yang menyangka, bahwa “demokrasi” itu berarti atau harus diartikan: perlakuan yang sama untuk semua, jadi juga: pengajaran yang sama untuk semua. Ini tentu saja tidak benar. Bukankah telah nyata, bahwa manusia itu berbeda- beda, baik dalam lapangan jasmani maupun rohani?

Apabila semua orang kita paksa semuanya mengikuti pengajaran yang sama, maka kita akan berlaku tidak adil, karena kita akan memaksa mereka melakukan sesuatu yang tak dapat dikerjakan oleh mereka. Seperti juga pada latihan jasmani kita tidak akan menyuruh semua anak-anak melompat sama tinggi atau sama jauh,

demikian pula kita tidak akan menyuruh semua anak mengikuti pengajaran tinggi atau menengah.

Sebaliknya, pengajaran itu sedapat-dapatnya harus dideferensiasikan, berhubung dengan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat pada anak-anak dan di dalam masyarakat. Pengajaran yang demokratis bukanlah pengajaran yang memberi pengajaran yang terdapat pada anak-anak dan di dalam masyarakat. Pengajaran yang

Demokratis bukanlah pengajaran yang memberi kemungkinan-kemungkinan yang sama kepada semua orang. Sistem pengajaran harus memberi kesempatan kepada setiap orang mengembangkan bakat dan kemungkinan-kemungkinan selengkap-lengkapannya. Jadi, sistem itu tidaklah seragam, tetapi dideferensiasikan sedapat-dapatnya, sehingga setiap orang dapat menemukan di dalamnya apa yang sesuai dengan daya-daya pribadinya. Meskipun sistem ini dimana-mana boleh dikatakan masih belum lengkap, namun harus kita akui, bahwa terutama pengajaran pada abad yang terakhir ini mendapat kemajuan yang amat pesat. Kemajuan-kemajuan yang telah tercapai dalam waktu yang boleh dikatakan singkat itu jauh lebih besar daripada masa abad-abad sebelumnya.

b. Liberasi dalam Pembelajaran

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberrare* yang artinya memerdekakan. Secara Istilah atau terminologi, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semua dengan konotasi yang mempunyai signifikan sosial. Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari nahi munkar. Jika dalam

hal agama, nahi munkar artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, korupsi, dan sebagainya, maka dalam bahasa ilmu, nahi munkar artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan⁴⁴.

Dengan demikian, sari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator liberasi yaitu:

- 1) Memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik dan kelompok *mustad'afin*.
- 2) Menegakkan keadilan dan kebenaran.
- 3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi
- 4) Menghilangkan penindasan dan kekerasan

Kebebasan tidak bisa diartikan tanpa batas, sebab ketiadaan batasan kebebasan akan mengganggu kebebasan orang lain. Hal ini setara dengan pengertian tentang hak dan kewajiban. Kebebasan tanpa kendali justru berakibat pada hilangnya nilai kemanusiaan manusia sendiri. Meski manusia bisa tumbuh dengan sendirinya namun pengalaman keberagaman dan pendidikan belum berkembang sepenuhnya. Generasi muda yang tumbuh dimasyarakat liberal-sekuler berkembang menjadi hewan.

Islam merupakan agama pembebas. Bersamaan dengan visi nabi Muhammad SAW, membebaskan umatnya dari kebodohan menuju pencerahan,

⁴⁴Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, (Bandung, Republika: 1997) hal 36

maka pendidikan Islam diharapkan bisa memproses manusia-manusia pembebas. Liberasi adalah usaha untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materislistis dan dominasi struktur misalnya dari kelas dan seks.

Disebut Liberal, karena tidak berusaha mempromosikan satu cita-cita sosial, nilai kebajikan tertentu. Asal-usul dari gagasan liberal dalam ilmu sosial ialah liberalisme dalam politik. Data yang baik dalam pandangan cita-cita liberal ialah yang bebas dari muatan nilai, moral, dan kebijakan objek penelitiannya. Akan tetapi, hal ini tidak pernah terjadi walaupun penelitiannya telah berusaha keras.

Reliabilitas (kebiasaan-dipercaya) dan validitas (keberlakuan) data yang terkumpul adalah yang sesuai dengan pandangan peneliti. Interview, misalnya disusun menurut pandangan peneliti, menurut kerangka teoritis peneliti. Contoh dari perfeksionisme dalam ilmu sosial ialah marxisme dan feminisme. Marxisme mencita-citakan masyarakat tanpa kelas, dan feminisme mencita-citakan masyarakat tanpa eksploitasi seksual. Keduanya mempunyai persamaan, yaitu anti-eksploitasi dan anti dominasi⁴⁵.

c. Transendensi dalam pembelajaran

Secara etimologi transendensi dalam bahasa Latin adalah *transcendere* yang artinya naik ke atas. Dalam bahasa Inggris adalah *to transcend* yang artinya menembus, melewati, melampaui. Menurut terminologi artinya perjalanan di atas atau diluar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah

⁴⁵Kuntowijoyo, hal. 40.

teologis, yakni bermakna ketuhanan⁴⁶. Tujuan trasendensi adalah menambahkan dimensi trasendental dalam kebudayaan, dan tidak menyerah pada arus hidonisme, materialisme dan budaya dekader. Dalam hal ini kita harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi trasendial yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.

Berdasarkan pada filsafat profetik, indikator trasendensi dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah.
- 2) Melakukan upaya mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung.
- 4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban).
- 5) Mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci.
- 6) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat).
- 7) Menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerahNya.

Karena hal tersebut, menurut Kuntowijoyo sudah selayaknya jika umat islam meletakkan Allah SWT. Sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha

⁴⁶Kuntowijoyo, hal. 41.

Obyektif, dengan 99 nama Indah itu⁴⁷. Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak:

- 1) Relativisme penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi.
- 2) Nilai tergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai
- 3) Nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.

Seseorang yang taat beragama dan mempelajari ilmu-ilmu alam (teknik, fisika, farmasi, pertanian, kedokteran) tidak banyak mempunyai persoalan dengan aspek muamalah dari agama, masalahnya hanya orang beriman atau tidak-beriman. Sebaliknya, mereka yang belajar ilmu-ilmu kemanusiaan (sosiologi, antropologi, politik, sejarah, filsafat) akan mempunyai persoalan besar. Itu semua karena aspek muamalah dari agama termasuk wilayah ilmu-ilmu kemanusiaan.

Strukturalisme trasendental akan berguna bagi ketiganya (ilmu alam, kemanusiaan, agama) untuk sekaligus menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Soal terbesar bagi Islam ialah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah. Dalam Islam, sejumlah agenda baru diperlukan supaya agama “sesuai” dengan perubahan-perubahan, yaitu supaya unsur muamalahnya tidak ketinggalan zaman. Agenda baru itu dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Pendekatan lama yang sifatnya individual tetap diperlukan karena individualah yang pada akhirnya harus

⁴⁷Kuntowijoyo, *Op.cit.*.hal. 49.

mempertanggung jawabkan. Namun, diperlukan perluasan- perluasan supaya muamalah Islam lebih efektif.

D. Penelitian Relevan

1. Zuhrotul Hani'ah, 2018, judul skripsi "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Kelas Vii Di MTsN 1 Malang" Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian beliau adalah hasil dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang berdasarkan dari dokumen, wawancara dan observasi dapat diperoleh diantaranya adalah dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah selain itu terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh sehingga tujuan visi dan misi sekolah dapat tercapai.
2. Puji Astuti, 2018, judul skripsi "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo" Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa katakata atau gambaran. Adapun hasil penelitian beliau adalah Implikasi nilai-nilai pfofetik bagi pengembangan kurikulum PAI

adalah: Dalam pengembangan kurikulum PAI di masa depan, selain mempertahankan karakteristiknya yang lebih mengutamakan kepada upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa 'aqidah, syari'ah ataupun akhlaq, juga dapat meningkatkan porsi kepada aspek perubahan sosial sebagai tuntutan jaman. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan porsi pada upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Kandungan nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai-nilai insaniyyah harus memiliki porsi yang seimbang. Dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah, selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

3. Ahmad Robani, 2018, judul skripsi "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta" Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, adapun hasil penelitian beliau adalah Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter siswa terdapat pada: Pertama, Pilar Transendensi diterapkan melalui regulasi yang ditetapkan sekolah untuk menunjang terwujudnya visi sekolah, yaitu dengan mewajibkan siswa dan siswi untuk mengikuti program tahfidz reguler dan takhassus disetiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kemudian adanya

regulasi dan habituasi untuk melakukan sholat Duha berjamaah di Masjid sekolah sebelum KBM, dan Sholat zuhur dan Ashar secara berjamaah, dan membaca doa bersama yang dipimpin oleh siswa yang bertugas. Kedua, Pilar Liberasi dilakukan dengan adanya sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi langsung, seperti tulisan “Stop Bullying” di setiap pojok sekolah, pemberian hukuman bagi siswa yang tidak sholat jamaah di masjid berupa menulis dan menghafal ayat al-Quran, memasukkan pondok anak yang mencuri. Ini dilakukan tidak lain untuk mencegah siswa lain agar tidak meniru perbuatan tersebut, sehingga mereka bebas dari perbuatan mungkar. Ketiga, Pilar Humanisasi terdapat pada sosialisasi sekolah melalui komunikasi dan media cetak untuk melakukan 5S “senyum, sapa, salam, sopan, dan santun”, kemudian melakukan habituasi kepada anak agar bersalaman ketika masuk gerbang, berjumpa guru di lingkungan sekolah, menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang akan di peroleh. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah metode kualitatif dengan memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya di olah dan dianalisis⁴⁸.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan fenomenologis. Alasan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.

Melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat, Hal demikian dilakukan agar objek penelitian diperoleh secara fenomenologis (benar-benar terjadi) serta menghindarkan rekayasa kegiatan pembelajaran.

⁴⁸ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 9.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian. Mencari informasi mengenai pokok bahasan penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan. Kemudian melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat, yang beralamat di jalan TM Daud, No 30 Lingkungan I Kelurahan Bingai, Kecamatan Wampu, Prov. Sumatera Utara. Kode Pos 20851 (*e-mail: yayasansinarislamibingai@gmail.com*)

Adapun yang menjadi latar penelitian adalah Guru dan murid di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat,. Pemilihan latar ini berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data peneliti, lokasi penelitian cukup bisa dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah hasil observasi lapangan, hasil wawancara dengan informan, dan studi dokumen. Sumber informasi data penelitian ini di fokuskan pada dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data utama dari tiga orang Guru Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang di peroleh dari :
 - a. Kepala MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat,
 - b. Siswa-Siswi kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moeleong, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian setidaknya ada tiga metode yang di gunakan oleh seorang peneliti, yakni, Observasi. Wawancara dan dokumentasi⁴⁹.

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahapan observasi, pada tahapan pertama observasi dilakukan untuk studi pendahuluan, tahapan kedua observasi dilakukan guna memperoleh data dari informan, tahapan ketiga observasi dilakukan guna memenuhi perolehan data-data pada temuan umum dan

⁴⁹Lexy J Moelong, hal. 125.

temuan khusus. Secara umum observasi dilakukan dengan memahami situasi untuk memudahkan menyesuaikan diri dengan sekolah. Mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan dilingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala sekolah, staf pengajar khususnya guru mata pelajaran umum untuk memperoleh informasi tentang proses integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan dan turut serta atau observasi partisipan dalam kegiatan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur, peneliti memberikan mempersiapkan instrumen wawancara jauh sebelum wawancara dilakukan, dan peneliti sudah melakukan observasi dini ke sekolah. Peneliti memberi kebebasan dan mendorong subyek untuk berbicara secara luas. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada tiga orang guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, Kepala Madrasah serta dua orang siswa/siswi kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data peneliti, yaitu setelah data terkumpul dilakukan dokumentasi yang berkaitan dengan data dokumen tentang deskriptif MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat, data guru, siswa, sarana dan prasarana, dan juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta kegiatan mengajar guru, foto kegiatan belajar siswa dan dokumen lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif yang di kutip oleh Lexy J Moelong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁵⁰.

Pada teknik analisis data peneliti cenderung menggunakan teknik yang dijabarkan Moeleong di atas namun sedikit memodifikasinya dengan memperhatikan kondisi sekolah sehingga melahirkan teknik-teknik tersendiri, yakni teknik deskripsi data, pada teknik analisis deskripsi data peneliti mencoba melihat data yang diperoleh dari hasil observasi di lingkungan MAS Sinar Islami Bingai dan data dari informan dengan sejernih mungkin, kemudian memilah data yang valid dari beragam data yang diperoleh sebelumnya, sehingga peneliti mengambil data yang paling penting dan utama yang dapat mendukung keutuhan

⁵⁰Lexy J Moelong, hal. 243.

temuan dalam penelitian yang dilakukan terkhusus memperoleh data seputar rumusan masalah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas guna mendapatkan hasil yang valid atau sesuai dengan kenyataan⁵¹. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan atau masih belum terbuka sehingga peneliti merasa ada data yang masih ditutupi.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga di peroleh data yang pasti kebenarannya.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporannya memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 201 hal. 270-277.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Letak Geografis MAS Sinar Islami Bingai

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Sinar Islami Bingai, yang beralamat di jalan Jl. TM. Daud No. 30 Lingkungan I Kelurahan Bingai, Kec. Wampu, Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara.

2. Sejarah Pendirian Madrasah Aliyah Sinar Islami Bingai

a. Letak Wilayah

Kecamatan Wampu merupakan salah satu kecamatan dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. Kecamatan ini dimekarkan pada tahun 1999 dari Kecamatan Stabat dan selanjutnya kecamatan ini berdiri sendiri menjadi satu kecamatan. Kecamatan Wampu terdiri dari 13 Desa dan 1 Kelurahan.

Pusat pemerintahan (Kantor) Kecamatan Wampu terletak di Kelurahan Bingai tepatnya di jalan TM Daud No. 001 Lingkungan I Bingai Kecamatan Wampu. Kelurahan Bingai terdiri atas 3 Lingkungan yakni Lingkungan I Bingai, Lingkungan II Batu Lapan dan Lingkungan III Ujung Bakar. Di Kelurahan Bingai inilah kami mendirikan Madrasah Aliyah yang berjarak hanya \pm 200 M dari kantor Kecamatan tepatnya di Jalan TM Daud No. 30 Lingkungan I Kelurahan Bingai.

b. Proyeksi Siswa

Untuk masalah asal Siswa kami sangat yakin ada siswa yang bersekolah di MAS Sinar Islami Bingai, karena sarana pendidikan disekitar MAS ini terdapat 3 MTs yang menjadi sumber siswa kami. karena setiap tahun dari 3 MTs ini menamatkan ÷ 80 orang siswa. Belum lagi dari SMP dan MTs yang lainnya.

c. Alasan Pendirian

Atas dorongan dan dukungan yang kuat dari warga masyarakat sekitar untuk mendirikan MAS ini sehingga kami yakin Madrasah ini akan maju. ini dibuktikan masyarakat dengan mendaftarkan putra-putrinya sebagai Siswa/i MAS Sinar Islami Bingai sehingga kami memperoleh Siswa pada angkatan pertama berjumlah **30** orang Siswa.

Alasan pendirian Madrasah ini juga karena :

- 1) Penduduk Kecamatan Wampu Mayoritas beragama Islam.
- 2) Mengingat sulitnya transportasi peserta didik selama ini dari Bingai ke sekolah terdekat, karena hanya ada 1 angkutan Desa yang mengangkut anak sekolah.
- 3) Masalah ekonomi yang semakin sulit dirasakan oleh masyarakat sehingga banyak anak yang putus sekolah di tingkatan ini.
- 4) Belum adanya MAS di pusat kecamatan Wampu ini, sedangkan SMA Negeri 1 Wampu persis berada di pusat kecamatan ini. (± 150 M dari MAS Sinar Islami Bingai.

- 5) Membantu pendidikan masyarakat Kecamatan Wampu untuk tingkat MAS.
- 6) Pengabdian terhadap kampung halaman. karena seluruh pengurus Yayasan Sinar Islami Bingai dilahirkan, dibesarkan di Kelurahan Bingai.

3. Profil Madrasah Aliyah Sinar Islami Bingai

a. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Sinar Islami Bingai

1) Visi

Layaknya sekolah pada umumnya, visi menjadi hal yang fundamental dalam sebuah organisasi dan lembaga, terlebih lembaga pendidikan. Oleh karena itu, MAS Sinar Islami Bingai tentu memiliki visi dalam sendi-sendi aktifitasnya, visi itu ialah “Terwujudnya Peserta Didik Yang Islami, Berahlak Mulia, Terampil dan Berprestasi”

2) Misi

Demi mewujudkan sebuah visi, tentulah dibutuhkan upaya-upaya konkret yang prinsipil, terstruktur dan terencana, upaya-upaya itu kemudian disebut sebagai misi. Adapun misi MAS Sinar Islami Bingai dalam mewujudkan visinya ialah: *Pertama*; Menumbuhkan potensi anak didik secara optimal berdasarkan nilai-nilai Islam. *Kedua*; Menyelenggarakan pendidikan yang murah serta terjangkau dan pengajaran secara kontekstual, aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan untuk semua kalangan. *Ketiga*; Memberikan bekal

keampilan sehingga menjadi siswa yang kreatif, terampil dan mampu hidup secara mandiri.

b. Keadaan Tenaga Pengajar

Guru/pendidik adalah seorang yang memegang peranan sangat penting dalam lembaga pendidikan, terlebih perannya dalam proses pembelajaran yang menentukan anak didik dalam menggapai masa depannya dan menjawab tantangan masa depan. Seorang guru adalah seorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan serta pegalaman lebih, sehingga bisa dijadikan panutan dan didengarkan nasihat dan pengajarannya untuk merubah peserta didik dari yang tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui, dari yang memiliki perangai buruk menjadi perangai yang lebih baik.

Begitu pula halnya di MAS Sinar Islam Bingai, seluruh guru/tenaga pendidiknya adalah seorang yang memang kompeten sesuai bidangnya. Banyak guru yang merupakan tokoh masyarakat sekitar, muballigh dan tokoh kepemudaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa ada 21 orang jumlah guru yang ada di MAS Sinar Islam Bingai. Jumlah guru yang demikian dianggap cukup karena memang jumlah kelas yang hanya berjumlah enam kelas, yakni dua ruangan di kelas X, dua ruangan di kelas XI, dan dua ruangan di kelas XII.

Tabel 4.1

**DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MADRASAH
ALIYAH SINAR ISLAMI BINGAI**

No	NUPTK	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan Terakhir
1	10267538178001	Muhammad Ishak, S.Ag, M.Pd	Kepala MA	S1
2	1445754654200002	Sulaiman, M.Si , S.Pd	Wakil Kepala MA	S2
3	4159769670120002	Suhendro, M.Pd	Wakil Kepala MA	S2
4	3636761663120002	Ibrahim Fansyuri, S.PdI	Wakil Kepala MA	S1
5	3541767669120003	Syafrizal Abdi, S.Pd	Wali Kelas	S1
6	10267538190001	Rosmida, S.PdI	Wali Kelas	S1
7	102675381910009	Rahmat Wahyudi, S.Pd	Wali Kelas	S1
8	10267538191010	Siska Dayanti, S.Pd	Wali Kelas	S1
9	3163767668220002	Murni Alpa, S.Pdi	Guru	S1
10	6750755657110042	Dedi Zarman, S.Ag	Guru	S1
11	2752769670120002	Muhammad Syafi'I, S.Pdi	Guru	S1
12	3149769670120000	Agus Darislan, S.Pd	Ka.Perpustakaan/Guru	S1
13	7548764665210110	T. Erwinsyah Putra, S.PdI	Guru	S1
14	5460768669220002	Wardah, S.Pd	Guru	S1
15	1653769670120002	Syahri Ramadhan, S.Pd	Guru	S1
16	-	Erni Laila, S.Pd	Guru	S1
17	-	Dessy Wulan Dari, S.Pd	Ka.Lab/Guru	S1
18	-	Tia Ramadhani, S.Pd	Guru	S1
19	-	Rika Listiawati, S.Pd	Guru	S1
20	5655765666220012	Ulpah Nur, S.Pd	Guru	S1
21	10267538193001	Suaibatul Aslamiyah, S.Kom	TU/Guru	S1

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat dari segi kuantitas/kualitas bahwa jumlah guru atau pendidik di MAS Sinar Islami Bingai dapat dikatakan memadai dan dari segi kualitas berdasarkan latar belakang pendidikan para pendidik sudah dapat dikatakan mumpuni, juga jika dilihat dari pengalaman mengajar yang rata-

rata di atas 5 tahun mengajar membuat guru di MAS Sinar Islami Bingai dianggap baik dari segi kualitas.

c. Keadaan Sarana dan Fasilitas Madrasah

Sarana dan fasilitas adalah syarat dasar di dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Karena setiap pelaksanaan proses pembelajaran membutuhkan sarana dan fasilitas, seperti kelas, ruang guru, toilet dll. Semua ini diperlukan untuk mencapai kenyamanan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran.

Demikian juga halnya di MAS Sinar Islami Bingai, sarana dan fasilitas madrasah bagi madrasah ini merupakan hal yang fundamental, sehingga penyediaan dan perhatian akan sarana dan fasilitas madrasah merupakan hal yang prioritas.

Tabel 4.2

SARANA DAN FASILITAS MAS SINAR ISLAMI BINGAI

Keterangan Gedung	Jumlah		KEADAAN/ KONDISI						
			Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Ket
Ruang Kelas	6		√						
Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	-	-			
Ruang Kepala	1		√						
Ruang Guru	1		√						
Ruang Kamar Mandi Guru	1		√						
Ruang Kamar Mandi Siswa	2		√						
Ruang Laboratorium	-	-	-	-	-	-			
Ruang Komputer	1		√						
Ruang Tata Usaha	1		√						
Ruang BP	-	-	-	-	-	-			
Ruang Komite	-	-	-	-	-	-			
Ruang Koperasi	-	-	-	-	-	-			
Ruang UKS	-	-	-	-	-	-			
Ruang OSIS	-	-	-	-	-	-			
Ruang Serba Guna	1	-	-	-	-	-			
Lain-lain	-	-	-	-	-	-			

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, menurut peneliti jumlah sarana dan fasilitas di MAS Sinar Islami Bingai cukup memadai, karena ruang kelas yang dapat menampung seluruh siswa dari kelas X, XI, dan XII. Di samping itu ada juga ruang komputer yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran jadi lebih baik dan maksimal lagi. Kemudian adanya ruang perpustakaan juga dapat membantu peserta didik menemukan hal-hal baru atau menemukan referensi yang lebih banyak lagi dalam menambah ilmu pengetahuan, pengayaan atau bahkan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sang guru.

Juga seperti fasilitas pendukung lainnya seperti ruang serba guna yang berfungsi untuk tempat dimana siswa melakukan kegiatan sekolah, seperti rapat siswa, latihan drama, latihan menari, latihan senam, dan latihan nasyid.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan yang peneliti peroleh melalui analisis data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat khususnya kegiatan yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai nilai profetik pada siswa pada. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni: Kepala Madrasah

MAS Sinar Islami Bingai, guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Siswa siswi Kelas X dan Sinar Islami Bingai (daftar wawancara terlampir).

1. Nilai-Nilai Profetik Yang Ditanamkan Oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Guru memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga seorang guru harus berupaya secara maksimal menjalankan perannya sebagai seorang yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Semua upaya yang dilakukan seorang guru tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk menghantarkan siswanya kearah yang lebih baik.

Mengingat bahwa pendidikan agama adalah nutrisi penting yang harus guru berikan kepada para siswa, oleh karena itu harus ada upaya serius dan penuh dari seorang guru untuk bisa menanamkan nilai-nilai profetik pada anak sebagai unsur penting pendidikan agama untuk menunjang tumbuh kembang moral anak. Hal tersebut menurut peneliti menjadi penting, karena nilai-nilai profetik adalah nilai-nilai luhur dan akhlak mulia Nabi sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang dalam hal ini diupayakan sampai kepada siswa sehingga menjadi pedoman dan barometer tumbuh kembang potensi spiritual-individual sang anak.

Peneliti sudah melakukan observasi/pengamatan dan wawancara terkait adanya nilai-nilai profetik yang ditanamkan guru kepada siswa baik saat di dalam kelas maupun di luar_kelas. Penjelasan tentang hal tersebut peneliti dapatkan dari

hasil wawancara mendalam kepada beberapa informan yang menurut peneliti kapabel dalam bidangnya.

Nilai-nilai profetik yang ditanamkan di dalam kelas meliputi menanamkan keteladanan kepada peserta didik tentang saling menghormati satu sama lain dan penanaman kedisiplinan waktu, dan motivasi *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian nilai-nilai profetik yang ditanamkan di luar kelas meliputi pembiasaan sholat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru, dan menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan *punishment* jika siswa melanggar aturan. Maka dengan demikian peneliti dapat mengetahui apa-apa saja nilai-nilai yang ditanamkan oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Profetik di dalam Kelas

Adapun nilai-nilai profetik di dalam kelas yaitu:

1) Keteladanan Saling Menghormati Satu Sama Lain

Penanaman nilai-nilai profetik terhadap siswa dilaksanakan seorang guru mata pelajaran dengan berbagai macam cara, apakah dengan menyisipkan nilai-nilai profetik pada setiap pokok bahasan materi ajar atau dengan cara memotivasi pada momen-momen pokok bahasan tertentu saja. Pada praktiknya di dalam kelas, seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai melakukan proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa dengan menyisipkan nilai-nilai profetik pada setiap pokok bahasan materi ajar.

Hal ini berdasar pada apa yang disampaikan Ibu Murni Alpa selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X saat di temui di kantor Guru pada 01 Februari 2021:

“Ketika saya mengajar di dalam kelas, saya berusaha untuk menyampaikan materi ajar dengan baik, disamping itu saya juga selalu menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa saya, jadi ya saya menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa di setiap kali saya mengajar dan disetiap pokok materi yang saya ajarkan”⁵²

Menurut keterangan Ibu Murni Alpa di atas menggambarkan pemahaman beliau akan pentingnya nilai-nilai profetik tersampaikan kepada siswa. Disamping itu juga tampak kesadaran yang begitu kuat sehingga melahirkan komitmen untuk terus konsisten melakukan upaya-upaya tersebut.

Nilai profetik yang penting dan acapkali disampaikan oleh guru tersebut adalah nilai keteladanan untuk saling menghormati satu sama lain. Hal ini dianggap penting karena siswa kerap kali berperilaku tidak hormat kepada orang yang dianggap tidak lebih tua darinya atau kepada orang yang memiliki kekurangan dalam bidang tertentu, bahkan yang paling riskan kepada mereka yang mungkin memiliki kekurangan finansial atau kekurangan fisik.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Ibu Murni Alpa selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X saat di temui di kantor Guru pada 01 Februari 2021:

⁵² Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

“Saya pikir menanamkan keteladanan untuk saling menghormati satu sama lain adalah sangat penting, mengapa? Itu berawal sejak saya lihat berita dimana-mana tentang fenomena *bullying* di sekolah-sekolah yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lain, bahkan ada yang kepada seorang guru. Ini kan sungguh memprihatinkan, saya pikir fenomena tadi sudah kelewat batas dan sangat berbahaya. Nah mengapa fenomena tersebut bisa terjadi, saya pikir salah satunya adalah karena adanya sifat sepele dari seorang siswa dalam melihat orang lain yang memiliki kekurangan seperti cacat, tidak mampu dll, sehingga memicu timbulnya sifat-sifat jahat lainnya di dalam dirinya seperti sifat memandang sebelah mata dan tidak hormat dan pada gilirannya melahirkan kejahatan-kejahatan lainnya seperti *bullying* dan lain sebagainya”⁵³

Nilai keteladanan tersebut menurut Ibu Murni Alpa menjadi perhatian utama di dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa, dan hal ini harus terus-menerus disampaikan sehingga meninggalkan kesan di dalam alam bawah sadar siswa sehingga mempengaruhi tumbuh kembang moralnya dan dapat menjadi karakter mulia bagi siswa.

2) Kedisiplinan Waktu

Nilai profetik berikutnya adalah nilai kedisiplinan waktu, fenomena kedisiplinan waktu sepertinya menjadi fenomena yang tidak berkesudahan di setiap sekolah. Sikap disiplin tiada henti-hentinya disampaikan guru kepada siswa saat di sekolah, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Begitupun kerap kali kita masih menemui beberapa siswa yang masih saja lalai dan melanggar aturan sekolah.

Fenomena tersebut juga terjadi di MAS Sinar Islami Bingai, diantara mayoritas siswa yang sudah taat dan disiplin pasti ditemukan minoritas

⁵³ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

siswa yang tidak taat dan disiplin dengan berbagai alasan dan penyebab. Di mulai dengan siswa yang terlambat datang kesekolah, siswa yang terlambat masuk kelas, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan pekerjaan rumahnya, dan lain sebagainya.

Hal tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata yang bisa saja menyebabkan pembiaran dari pihak guru. Karena hal tersebut dapat menjadi benih-benih yang melahirkan sikap ketidaksiplinan yang jauh lebih besar lagi nantinya ketika para siswa tadi sudah masuk ke dalam dunia kerja dan menjadi bagian dari masyarakat.

Itulah mengapa nilai kedisiplinan waktu menjadi unsur nilai-nilai profetik yang amat penting tersampaikan kepada siswa, tentunya melalui upaya-upaya guru saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada praktiknya MAS Sinar Islami Bingai sadar betul akan hal ini, sehingga para guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah tampak menanamkan nilai-nilai kedisiplinan waktu di mulai saat di dalam kelas.

Hal ini berdasar pada apa yang disampaikan Bapak Muhammad Syafii selaku guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII saat ditemui di kantor guru pada 01 Februari 2021:

“Saya pikir menanamkan nilai kedisiplinan waktu menjadi bagian dari nilai-nilai profetik yang amat penting disampaikan kepada siswa. Karena menurut saya ketika siswa berhasil disiplin maka pembelajaran berikutnya akan jauh lebih mudah, karena siswa yang disiplin adalah siswa yang sadar akan pentingnya belajar dan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baknya sehingga tidak ada lagi

siswa yang telat ke sekolah, siswa yang tidak mengerjakan PR dan siswa yang malas-malasan dalam belajar di kelas”⁵⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas memberi penegasan bahwa MAS Sinar Islam Bingai menyadari betul bahwa nilai kedisiplinan waktu menjadi bagian dari nilai-nilai profetik yang harus tersampaikan kepada siswa melalui upaya guru. Upaya-upaya guru yang ditampilkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai tersebut tampak ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan waktu di setiap kesempatan pada proses pembelajaran. Ketika misalnya materi kisah nabi terdahulu dan sahabat-sahabat nabi yang hebat, dapat diambil nilai-nilai luhur tentang kedisiplinannya dan dikaitkan kepada motivasi dan penanaman tentang kedisiplinan waktu kepada setiap siswa.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Bapak Dedi Zarman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI saat ditemui diruang guru pada 01 Februari 2021:

“Ketika di dalam kelas saya berupaya menyampaikan nasehat-nasehat agama kepada siswa, termasuk nilai-nilai profetik. Pada proses pembelajaran saya memang cenderung berceramah, awal sekali saya persilahkan siswa membaca materi pada hari itu, setelah itu saya mulai berceramah menjelaskan materi kepada siswa, disela-sela itu saya selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, disitu saya pikir saya menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa. Contoh misalnya mereka ribut di dalam kelas, disitu saya tegur dan mulai menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Kadangkala saya bercerita tentang Nabi Muhammad yang amat disiplin dan menghargai waktu, begitu juga dengan para sahabat, sehingga ada istilah *Alwaqtu kasshaiif* (Waktu adalah pedang). Terkait penanaman nilai disiplin saya pikir

⁵⁴ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII, Bapak Muhammad Syafi’I di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

yang paling sering saya ingatkan dan tekankan kepada siswa di dalam kelas, karena menanamkan sikap disiplin kepada siswa adalah sesuatu yang harus terus-menerus diingatkan dan ditanamkan kepada siswa”⁵⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa seluruh guru Sejarah Kebudayaan Islam pada setiap tingkatan di MAS Sinar Islami Bingai secara kompak meyakini bahwa nilai kedisiplinan waktu adalah menjadi bagian penting dari unsur-unsur nilai-nilai profetik yang harus ditanamkan kepada siswa, hal itu menjadi penting untuk masa depan siswa yang akan menghadapi dunia kerja dan bermasyarakat.

3) Motivasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Nilai profetik berikutnya adalah motivasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Mengajak orang lain untuk berbuat baik dan mencegah hal yang buruk pada dasarnya adalah tanggungjawab setiap umat muslim. Baik itu di dalam keluarga, teman kerabat maupun orang lain yang mungkin saja baru kita kenal atau bahkan tidak kita kenal sama sekali.

MAS Sinar Islami Bingai adalah salah satu lembaga pendidikan yang meyakini betul akan hal tersebut, sehingga pada praktik belajar mengajarnya juga MAS Sinar Islami Bingai berpedoman dan berprinsip pada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Pesan-pesan pembelajaran juga harus syarat akan nilai-nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Baik itu pembelajaran saat di dalam kelas maupun pembelajaran saat di luar kelas.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Bapak Dedi Zarman di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa MAS Sinar Islami Bingai, sangat konsen pada motivasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Hal ini tampak pada saat proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Di samping menanamkan keteledanan menghormati satu sama lain dan kedisiplinan waktu, motivasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kaitannya tentang nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa.

Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Murni Alpa saat ditemui di ruang guru pada 02 Februari 2021:

“Di dalam kelas tidak hanya nilai keteladanan untuk saling menghormati satu sama lain, ada pesan-pesan lain yang sebenarnya tidak begitu tersusun, tapi yang jelas nasehat-nasehat yang selalu saya sampaikan disela-sela pokok bahasan materi ajar itu syarat akan nilai-nilai profetik, ya intinya motivasi seputar *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Sehingga ya sangat luas dan kontemporer mengikuti perkembangan informasi, apa yang lagi *hits* terkait fenomena kenakalan remaja di Televisi atau kejahatan di tengah-tengah masyarakat itu saya jadikan nasehat kepada siswa dan siswi di dalam kelas”⁵⁶

Keterangan Ibu Murni Alpa di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa pada dasarnya guru di MAS Sinar Islami Bingai, khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang akan selalu memberikan nasehat kepada siswa dan siswinya di dalam kelas, terkait nilai-nilai profetik apa yang disampaikan, mereka cenderung tidak begitu tersusun layaknya RPP, tetapi lebih fleksibel mengikuti fenomena apa yang sedang hangat diperbincangkan dipublik itu dijadikan barometer guru untuk menasehati dan memberikan motivasi seputar *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

⁵⁶ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Ibu Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 02 Februari 2021

b. Nilai-Nilai Profetik di luar Kelas

Adapun nilai-nilai profetik di luar Kelas, yaitu:

1) Pembiasaan Salat Tepat Waktu

MAS Sinar Islami Bingai yang notabene adalah sekolah yang berbasis agama Islam sudah selayaknya menjadikan salat sebagai bagian dari rangkaian kegiatan siswa saat beraktifitas di sekolah. Hal ini menjadi amat penting mengingat pelaksanaan salat adalah wajib bagi setiap muslim, sehingga kesadaran akan menunaikan salat menjadi indikasi pertama dalam keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter siswa sesuai anjuran agama.

Pada praktiknya MAS Sinar Islami Bingai telah menerapkan kewajiban menunaikan salat bagi setiap siswanya saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini tampak ketika tiba waktu salat zhuhur siswa secara bergantian melaksanakan salat di mushola sekolah yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Kendatipun demikian kerap kali masih ditemukan siswa/i yang telat/masbuk, bahkan ada pula yang tidak mengikuti salat dengan berbagai macam alasan.

Hal tersebut tentunya masih terbilang lumrah dan masih banyak kita temui di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah lainnya. Tetapi bukan tanpa progres, guru-guru terus mengarahkan siswa untuk langsung berangkat salat saat waktu salat tiba, hal ini merupakan upaya pembiasaan salat tepat waktu.

Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan Bapak Dedi Zarman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI saat ditemui diruang guru pada 01 Februari 2021:

“Sebagai rangkaian penting dalam membentuk moral siswa, tentu pelaksanaan salat tepat waktu menjadi upaya prioritas kami dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa. Namun pada saat pandemi saat ini tentunya berbeda dengan saat normal dahulu. Pada masa pandemi saat ini siswa yang datangkan lebih sedikit, mereka juga yang datang sebentar tidak sampai zhuhur, tapi yang *shift* siang mereka tetap kami arahkan untuk melaksanakan di mushola sekolah saat tiba waktu salat. Saya pikir ini juga masih dalam rangka upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, pada saat normal dahulu tentu kami lebih ekstra dalam memonitor anak-anak agar melaksanakan salat zhuhur tepat waktu. Kebetulan kita punya mushola yang cukup besar sehingga anak-anak bisa mengikuti salat zhuhur berjamaah seluruhnya”⁵⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas tampak bahwa menurut Bapak Dedi Zarman, pembiasaan salat tepat waktu menjadi bagian dari nilai-nilai profetik yang harus ditanamkan kepada siswa. Karena siswa yang terbiasa melaksanakan salat tepat waktu akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya, seperti halnya menjaga kebersihan, lebih disiplin, lebih menghormati guru dan lebih rajin saat belajar di dalam kelas.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ibu Murni Alpa saat ditemui diruang guru pada 02 Februari 2021:

“Ya tentu saja salat wajib dilaksanakan oleh setiap siswa tidak terkecuali, tinggal lagi kami berupaya agar anak-anak melaksanakan salat tepat waktu dan secara berjamaah di mushola sekolah. Karena menurut saya apabila anak-anak sadar akan kewajibannya melaksanak salat secara tepat waktu dan secara berjamaah bagi siswa yang laki-laki maka saya pikir ini akan berdampak kepada sikap siswa yang jauh lebih santun kepada guru, lebih giat dalam belajar, lebih disiplin dan lebih sadar dalam menjaga kebersihan dirinya maupun lingkungannya”⁵⁸

Berdasarkan keterangan Ibu Murni Alpa di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik yang terejawantahkan dalam pembiasaan salat tepat waktu itu sangat

⁵⁷ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Bapak Dedi Zarman di Kantor Guru, tanggal 02 Februari 2021

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Ibu Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 02 Februari 2021

penting ditanamkan kepada siswa. Para siswa yang terus menerus diarahkan untuk melaksanakan salat tepat waktu di sekolah diyakini akan membentuk karakternya sebagai karakter yang sadar akan kewajibannya sebagai umat muslim dalam melaksanakan salat tepat waktu. Kesadaran siswa akan kewajibannya tadi berikutnya diyakini akan menjadi sebuah kebiasaan, sehingga siswa diharapkan tidak lagi lalai dan meninggalkan salat, pada puncaknya siswa diharapkan tidak mau ketinggalan salat dan akan selalu melaksanakan salat di awal waktu atau tepat waktu.

2) Bersalaman Saat Bertemu Guru

Selanjutnya dalam proses ini siswa diajarkan dan dituntut untuk memiliki jiwa rendah hati dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Setiap siswa bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa bersalaman kepada guru dan memuliakannya sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kepada guru dan membiasakan diri siswa untuk memiliki jiwa rendah hati, sopan santun dan berakhlak mulia.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Dedi Zarman saat ditemui di ruang guru pada 01 Februari 2021::

“Dalam aktifitas sehari-hari di sekolah siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru dan bersalaman kepada guru. Siswa sudah terbiasa dengan tradisi sekolah ini yang mana bila bertemu dengan guru mengucapkan *Assalamualaikum* sambil bersalaman kepada guru. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati gurunya, dan juga

tentunya sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*"⁵⁹.

Keterangan tersebut berbanding lurus dengan apa yang disampaikan Muhammad Zacky, saat ditemui di ruang kelasnya:

"Kami mengucapkan *Assalamualaikum* dan bersalaman kepada para guru kami baik bertemu maupun berpapasan diluar lingkungan sekolah. Ini menjadi budaya di sekolah kami sehingga tidak membuat kami keberatan dalam melakukannya. Kami melakukannya dengan senang hati tanpa ada yang memaksa"⁶⁰.

Selanjutnya keterangan dari Ibu Murni Alpa saat ditemui di ruang guru pada 01 Februari 2021:

"Karena dengan mengucapkan salam kepada guru, menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan kepada gurunya. Memupuk rasa kasih terhadap gurunya dan menciptakan suasana kekeluargaan. Kita ciptakan siswa tidak boleh takut terhadap gurunya akan tetapi disegani dan menjadi inspirasi bagi nya. Dan ini menjadi membudaya di sekolah kami MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat"⁶¹.

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita lihat bahwa pada praktiknya, nilai profetik bersalaman pada guru benar-benar terjadi bahkan sudah mentradisi di sekolah tersebut, hal ini tentunya baik bagi jalannya proses penanaman nilai-nilai profetik pada diri anak yang *output* nya dapat menjadi cikal bakal pembentukan akhlak mulia pada diri anak.

⁵⁹ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Dedi Zarman di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

⁶⁰ Wawancara dengan Siswa Kelas X, Muhammad Zacky di Pekarangan sekolah, tanggal 01 Februari 2021

⁶¹Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala madrasah, sebagai berikut:

“Selama saya memimpin yayasan ini mulai dari awal berdirinya hingga sekarang ini Alhamdulillah banyak perubahan dan peningkatan yang di alami yayasan ini diantaranya dari bentuk nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada siswa/i. berkenaan dengan nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada siswa, itu tentu prioritas kami. Dalam suatu proses pembelajaran saya tekankan kepada para guru untuk dapat menggembleng siswa/i dari segi akhlak dan keilmuan. Diharapkan kepada siswa/i untuk dapat menanamkan nilai-nilai yang baik, dilingkungan yayasan maupun diluar yayasan ketika siswa menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sedikit banyaknya ini gambaran yang harus kami upayakan kepada para siswa/i di MAS Sinar Islami Bingai ini”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah di atas, dapat kita lihat komitmen yang begitu kuat dari pihak pimpinan akan kehadiran nilai-nilai profetik pada proses pembelajaran, khususnya di luar kelas. Hal tersebut menjadi semakin jelas, Ketika bersalaman kepada guru pada praktiknya sudah menjadi budaya dan tradisi di sekolah tersebut. Bahkan kepala madrasah terus mengingatkan pada guru untuk terus menggembleng siswa dengan pembelajaran akhlak dan keilmuan

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Ibu Murni Alpa saat ditemui di ruang guru pada 01 Februari 2021:

“Sebagai guru tentunya harus mampu memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, setidaknya tindakan dan kebiasaan guru yang baik dapat dicontoh oleh peserta didik. Melihat dari karakter siswa ini kan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Itu tergantung dari latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik itu sendiri. Beranjak dari itulah sebagai seorang guru kami

⁶² Wawancara dengan Kepala MAS Sinar Islami Bingai, M. Ishak di Kantor Kepala Madrasah, tanggal 01 Februari 2021

dituntut agar mampu membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik lagi, berupa penanaman bentuk kecerdasan spiritual pada peserta didik. Sebagai guru SKI kami tentu berupaya menanamkan sikap kejujuran kepada siswa, sikap disiplin, tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimulai dari hal-hal terkecil seperti di dalam kelas hingga ketika beraktivitas dilingkungan masyarakat. Tak terlepas dari arahan yang dilakukan kepala MAS Sinar Islami Bingai kepada para guru agar mampu menanamkan nilai-nilai profetik seperti akhlak mulia kepada peserta didik”⁶³.

Berdasarkan hasil wawancara di atas semakin menguatkan data peneliti untuk mengetahui apa saja nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa. Selanjutnya peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Syafi'i saat ditemui ruang guru pada 02 Februari 2021:

“Penanaman nilai-nilai profetik kepada siswa merupakan suatu keharusan bagi kami para guru, terkhusus guru SKI, karena ini modal yang sangat dibutuhkan oleh siswa yang biasa dilakukan adalah dengan menerapkan kegiatan kegiatan yang positif, seperti di dalam kelas misalnya, siswa selalu diberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Adapun nilai-nilai yang lebih kongkrit adalah membiasakan siswa untuk disiplin waktu, hormat pada guru, berlaku baik antar sesama baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tak terlepas dari peran kepala MAS Sinar Islami Bingai yang mewajibkan para guru untuk fokus terhadap karakter para siswa, terutama dalam proses pembelajaran berlangsung”⁶⁴.

Berdasarkan hal tersebut semakin tampak komitmen yang bukan saja kuat tetapi juga menyeluruh kepada seluruh guru, terkhusus dalam hal ini guru Sejarah Kebudayaan Islam, yang notabene paling kapabel berbicara kenabian merujuk pada *sirah nabawiyah* di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁶³ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 01 Februari 2021

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII, Muhammad Syafi'I di Kantor Guru, tanggal 02 Februari 2021

Menyambung dari hasil wawancara di atas, hal tersebut berbanding lurus dengan apa yang disampaikan Ibu Murni Alpa saat ditemui di ruang guru pada 01 Februari 2021 :

“Mengenai nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa pada dasarnya sangat banyak, tinggal lagi kita selaku guru, apalagi guru SKI harus bisa menyeleksi nilai profetik mana yang kita prioritaskan kita ajarkan kepada siswa, sehingga menjadi efektif. Karena jika tidak seluruhnya tentulah terlalu banyak, hingga pada akhirnya tidak ada yang berkesan pada diri siswa sehingga tidak ada yang tinggal dan semuanya menjadi sia-sia”⁶⁵.

Keterangan Ibu Murni di atas menyebutkan bahwa praktik nilai-nilai profetik yang dilakukan disekolah pada dasarnya merupakan hasil skala prioritas yang dilakukan sekolah dalam menentukan nilai profetik yang mana untuk ditanamkan kepada siswa, sehingga prosesnya menjadi efektif dan berkesan pada diri siswa. Hal tersebut tentunya menjadikan peneliti sedikit tercerahkan dalam proses observasi apa-apa saja nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa di MAS Sinar Islami Bingai Langkat.

3) Pemberian *Punishment* Kepada Siswa yang Melanggar Aturan

Pemberian *punishment* kepada siswa tentu terbilang lumrah dilakukan guru kepada siswa yang tidak disiplin dan melanggar aturan, seperti telat datang kesekolah, tidak mengerjakan tugas, memakai sepatu warna putih, mengenakan pakaian ketat, mengenakan rok gantung dan lain sebagainya.

Berbeda dengan sekolah lain, guru di MAS Sinar Islami Bingai meyakini pemberian *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan juga menjadi

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 02 Februari 2021

terejawantah dari nilai-nilai profetik yang harus ditanamkan kepada siswa dan siswi. Mengingat Nabi Muhammad SAW yang pernah menghukum para sahabat yang melanggar aturan Islam di saat berperang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penanaman nilai menjadi penting dan juga menjadi nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa di MAS Sinar Islami Bingai.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan kepala madrasah MAS Sinar Islami Bingai, M. Ishak di ruangan beliau pada 03 Februari 2021:

“Pemberian *punishment* kepada siswa di sekolah ini sudah berlangsung sudah sejak lama, dan saya terus menekankan kepada setiap guru untuk tidak kontak fisik dalam memberikan *punishment*, sehingga sampai saat ini diupayakan untuk tidak kontak fisik sebisa mungkin dalam memberikan *punishment* kepada siswa. Pemberian *punishment* disini seperti misalnya menulis surah Alquran dibuku, membersihkan pekarangan sekolah, dan lain sebagainya. Saya pikir hal ini perlu untuk terus dilaksanakan pada rangkaian pembelajaran di sekolah ini, karena saya meyakini ini juga merupakan upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa-siswi kami”⁶⁶

Keterangan kepala madrasah di atas memberikan petunjuk bahwa MAS Sinar Islami Bingai menerapkan sistem *punishment* kepada siswa/siswi yang melanggar aturan sekolah. Juga kepala madrasah dan seluruh guru-gurunya meyakini pemberian *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan sebagai bagian penting dan perwujudan dari penanaman nilai-nilai profetik pada siswa.

Bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa bermacam ragam, di MAS Sinar Islami Bingai sendiri berupaya memberikan *punishment* yang tidak kontak fisik melainkan tetap mendidik dan tetap memberikan efek jera. Bentuk *punishment* itu seperti mencatat surah yasin di dalam buku, menulis dan

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala MAS Sinar Islami Bingai, M. Ishak di Ruang Kerjanya, tanggal 03 Februari 2021.

menghafal silsilah Nabi Muhammad SAW sampai ke Nabi Adam a.s, dan sesekali membersihkan pekarangan sekolah.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Murni Alpa saat ditemui di kantor guru pada 03 Februari 2021:

“Pemberian *punishment* kepada siswa/siswi yang melanggar aturan sangatlah penting dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya mendidik siswa kearah yang lebih baik. Saya termasuk yang sering memberikan teguran dan *punishment* kepada siswa. Saya berupaya tidak kontak fisik kepada siswa, namun tetap memberikan efek jera. Saya memberikan *punishment* berupa mencatat surah Yasin di dalam sebuah buku, menulis dan menghafalkan silsilah Nabi Muhammad SAW sampai ke Nabi Adam a.s, dan sesekali menyuruh mereka membersihkan pekarangan sekolah, saya pikir ini masih dalam koridor wajar dan terbukti tetap memberikan efek jera kepada siswa. Juga saya meyakini, pemberian *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan juga upaya mendidik siswa kearah lebih baik dan juga masih dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa”⁶⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas semakin memberikan petunjuk kepada peneliti bahwa pihak kepala madrasah dan para guru menerapkan pemberian *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan dalam proses pembelajaran di sekolah, di samping itu mereka juga meyakini bahwa hal tersebut juga menjadi upaya dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa.

2. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Guru memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga seorang guru harus berupaya secara maksimal menjalankan

⁶⁷ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 03 Februari 2021

perannya sebagai seorang yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Semua upaya yang dilakukan seorang guru tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk menghantarkan siswanya kearah yang lebih baik. Tidak hanya pengetahuan siswa, moral siswa juga menjadi hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Artinya seorang guru tidak hanya bertanggung jawab pada *Transfer of Knowledge* (pengajaran ilmu pengetahuan), tetapi yang paling penting dan mendasar guru bertanggung jawab pada *Transfer of Value* (pengajaran nilai/moral).

Mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan moral adalah dua nutrisi yang harus guru berikan kepada para siswa. Oleh karenanya harus ada upaya penuh dari seorang guru untuk bisa memberikan ilmu pengetahuan dan nilai/moral secara bersamaan. Pesan ini tidak hanya diberikan oleh guru agama saja yang notabene syarat akan nilai agama pada materi ajarnya. Tetapi pesan ini kepada seluruh guru, termasuk guru yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Seperti halnya yang akan diulas oleh peneliti dalam kesempatan ini.

Guru yang menjadi konsentrasi peneliti pada kesempatan ini adalah guru yang mengajar di MAS Sinar Islami Bingai, khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disemua tingkatan Aliyah. Alasan peneliti menjadikan guru Sejarah Kebudayaan Islam menjadi fokus peneliti sebagai sumber informasi adalah karena guru peneliti anggap yang paling kapabel berbicara proses penanaman nilai-nilai profetik yang notabene berbicara nilai-nilai luhur Nabi terdahulu, beranjak dari hal tersebut peneliti berikutnya menemukan data-data pendukung lainnya.

MAS Sinar Islami Bingai adalah sekolah yang berlatar belakang agama Islam dibawah naungan Departemen Agama, sehingga seluruh guru dan siswanya adalah muslim. MAS Sinar Islami Bingai memiliki tiga guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di masing-masing tingkatan Aliyah yakni Ibu Murni Alpa Bapak Muhammad Syafi'I dan Dedi Zarman Peneliti sudah melakukan observasi/pengamatan dan wawancara terhadap ketiganya baik saat di dalam kelas maupun beberapa hal yang mereka sampaikan pada saat wawancara terkait Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Beban menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai profetik pada siswa itu adalah tugas semua guru, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Murni Alpa selaku guru SKI Kelas X, ketika ditemui di kantornya pada, 03 Februari 2021:

“Kalau kami disini guru-guru semua tidak hanya saya tapi seluruhnya, itu memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan penanaman nilai-nilai profetik terhadap murid pada kesempatan kami mengajar. Ya itu uda semacam komitmen yang sudah membudaya di sekolah ini sejak dulu, apalagi memang sekolah ini kan notabene sekolah yang berlatarbelakang agama, sudah pastilah setiap guru disini senantiasa menasihati dan menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, tidak hanya guru agama ya, tapi semua guru. Makanya kalau bisa dibilang, di Kecamatan Wampu ini untuk SMA sederajat yang paling baik penanaman moralnya ya masih MAS Sinar Islami Bingai, dibandingkan SMAN 1, SMK dll”.⁶⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan komitmen yang begitu baik dan kuat dari seluruh guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah

⁶⁸Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 03 Februari 2021

Kebudayaan Islam itu sendiri dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

a. Penanaman Nilai-Nilai Profetik Disetiap Pokok Bahasan Materi Ajar

Fakta dilapangan ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai profetik pada siswa dalam aktifitas belajar mengajar adalah menjadi upaya yang paling krusial di MAS Sinar Islami Bingai. Hal ini terlihat dengan upaya-upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik yang dominan dalam aktifitas belajar-mengajar di dalam kelas.

Selanjutnya peneliti melihat bahwa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X yang diampu oleh Ibu Murni Alpa bahwa pada praktiknya sebelum memulai pembelajaran siswa lebih dahulu dipersilahkan untuk membaca surah Ar-rahman, dan ternyata ini dilakukan tidak hanya dikelas tersebut tetapi semua kelas ⁶⁹.

Kemudian Ibu Murni Alpa memulai pembelajaran, saat normal beliau menggunakan media *in focus* pada saat mengajar, dan membentuk formasi kelas membentuk kelompok-kelompok kecil. Beliau kemudian memulai dengan mempersilahkan salah satu siswa membaca materi yang akan dibahas, dan dilanjutkan secara bergiliran sampai kira-kira 6 siswa yang mendapat giliran membaca, namun saat pandemi covid-19 saat ini, tentunya semuanya berjalan tidak maksimal, semuanya terbatas. Namun Ibu Murni Alpa menyampaikan tetap memaksimalkan model pembelajaran yang selama ini gunakan, khususnya dalam

⁶⁹ Hasil Observasi, tanggal 02 Februari 2021.

menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, kendatipun metode pembelajaran yang saat ini menggunakan *shift* yakni 2 Jam Pelajaran dibagi menjadi dua kelas.

Setelah itu, Ibu Murni Alpa menyampaikan bahwa beliau berusaha menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa disetiap pokok bahasan materi ajar, dimulai dengan menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah sekitar 10 menit., berikutnya melanjutkan dengan mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi dan diberi tiap-tiap kelompok sub pembahasan dari materi untuk selanjutnya di elaborasi menggunakan metode studi kasus. Di sela-sela diskusi Ibu Murni Alpa mengarahkan jalannya diskusi, tiba di penghujung pembelajaran Ibu Murni Alpa mulai merangkum serta menyimpulkan pokok bahasan yang telah selesai di diskusikan.

Nah pada kesempatan ini di waktu yang sama Ibu Murni Alpa mulai menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa. Sekitar 10 menit terakhir, beliau mulai memberikan nasehat dan motivasi *amar maruf nahi munkar* kepada siswa. Biasanya Ibu Murni Alpa selalu mengaitkan pokok bahasan pada hari itu dengan nilai-nilai mulia Nabi Muhammad SAW dan Nabi-Nabi Terdahulu lainnya dan selanjutnya dikaitkan lagi dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada hari ini di lingkungan sekitar. Seperti mengingatkan untuk menjaga moral kepada orangtua, menjauhi kenakalan remaja, serta menjadi contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat menebar manfaat.

Hal ini berdasar pada apa yang dikatakan Ibu Murni Alpa saat ditemui di ruangnya, pada kamis 03 Februari 2021 beliau mengatakan:

“Saya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa saya tiap kali saya mengajar, jadi apa saja materi pembelajaran saat itu saya berusaha mengaitkannya dan mengambil nilai-nilai moral dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan kisah-kisah nabi terdahulu selanjutnya mengaitkannya kembali dengan fenomena-fenomena remaja saat ini. Di akhir sebelum pembelajaran ditutup, saya menyimpulkan materi dan tidak lupa selalu memberikan nasehat kepada siswa/I saya di dalam kelas. Jadi ya kalau ditanya tadi, ya saya menyisipkan proses menanamkan nilai-nilai profetik pada setiap pokok bahasan materi ajar saya”⁷⁰

Kutipan wawancara di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa di dalam kelas telah terlaksana dan prosesnya terjadi setiap pembelajaran berlangsung, lebih spesifik nilai-nilai profetik tersampaikan dengan menyisipkannya pada setiap pokok bahasan materi ajar.

b. Pengawasan Guru Diluar Kelas

Pada kesempatan lain peneliti melihat adanya aktifitas di luar kelas kendatipun tidak seramai saat normal (pra pandemi covid-19) tapi peneliti melihat adanya gestur khusus dari siswa/i yang dilakukan secara serempak, seperti misalnya bersalaman saat berpapasan dengan guru. Ternyata hal tersebut masih menjadi bagian dari proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, hal tersebut berdasar pada apa yang disampaikan Bapak Dedi Zarman saat ditemui di Ruang Guru, pada 03 februari 2021:

“Ya saya selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam khususnya ya, atau umumnya kami guru-guru disini memang sejak dulu kompak untuk bersama-sama membentuk karakter dan moral anak, baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun saat di luar kelas saat jam istirahat atau

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Murni Alpa di Kantor Guru, tanggal 03 Februari 2021

ekstrakurikuler. Di luar kelas ada beberapa kebiasaan yang menjadi tradisi sejak dulu, ya seperti bersalaman saat bertemu guru, siapapun gurunya, sekalipun itu guru baru yang mungkin saja mereka tidak kenal, tapi ketika mereka tau itu seorang guru mereka hormat dan saat berpapasan pasti akan bersalaman. Kemudian di luar kebiasaan yang sudah mentradisi kami juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa saat di luar kelas. Mungkin seperti memberi nasehat dan teguran bagi siswa-siswi yang melanggar aturan sekolah ini, saya pikir itu juga bagian pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kami upayakan berlangsung di sekolah ini”⁷¹.

Dari apa yang disampaikan Bapak Dedi Zarman semakin memberikan pencerahan kepada peneliti bahwa upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa tidak hanya berlangsung saat di dalam kelas tetapi juga terjadi saat diluar kelas. Hal ini menjadi menarik karena di samping proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa di dalam dan di luar kelas, kemudian adanya semacam kebiasaan profetik yang menjadi *local wisdom* (kearifan lokal) juga berikutnya bergayung sambut dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang semakin mendukung proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa.

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas kesiswaan juga memiliki pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa di MAS Sinar Islami Bingai. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bapak Muhammad Syafi’I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII saat ditemui di ruang guru pada 03 Februari 2021:

“Saya bersama guru-guru lain konsisten dalam membentuk pola pikirnya dan ahlakul karimah siswa/i, tidak terbatas seluruh siswa. Oleh karenanya tidak hanya di dalam kelas, bahkan pada saat pembelajaran normal (Pra

⁷¹ Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Dedi Zarman di Kantor Guru, tanggal 03 Februari 2021

Covid-19) banyak momen ekstrakurikuler serta rutinitas siswa yang sangat membantu membentuk pemahaman agama serta akhlakul karimah siswa, seperti kegiatan malam ibadah setiap bulannya, kemudian program pesantren kilat disetiap ramadhan yang sangat diminati siswa, saya pikir kegiatan-kegiatan tersebut sangat amat mempengaruhi dan bisa menjadi media penanaman nilai-nilai profetik pada siswa. Terlebih kegiatan tersebut berkesan dan terus diingat siswa/i sebagai kegiatan yang sangat mengasikkan bukan sebuah kegiatan yang membosankan. Karena kalau kegiatan sudah membuat siswa/i bosan, itu hanya menjadikan kehadiran siswa/i dalam kegiatan tersebut hanya demi tidak dihukum guru”⁷²

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di seluruh tingkatan pada MAS Sinar Islami Bingai tidak hanya sekedar upaya karena perintah pimpinan, lebih dari itu upaya ditampilkan dengan komitmen yang kuat dari para guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yakni bapak M. Ishak yang ditemui diruangan beliau pada 03 Februari 2021 beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai profetik pada siswa dan siswi kami adalah prioritas kami sejak dahulu, bahkan sejak awal pertama saya menjadi kepala madrasah. Saya selaku pimpinan selalu menyempatkan membahas terkait upaya guru dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, artinya itu saya buat sebagai evaluasi pada masa-masa yang akan datang. Kemudian saya sebenarnya juga tidak ada mengintruksikan secara khusus kepada para guru untuk melakukan itu semua, dahulu di awal-awal sekali yang pernah saya berikan semacam penguatan kepada para guru, nah hal tersebut terus turun kepada para guru-guru yang lain, begitu juga kepada guru baru, rasa untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa seperti sudah menjadi kesadaran masing-masing.”⁷³

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat peneliti katakan bahwa komitmen yang terjadi benar-benar sangat baik, dari pimpinan hingga para guru.

⁷² Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII, Bapak Muhammad Syafi'i di Kantor Guru, tanggal 03 Februari 2021.

⁷³Wawancara dengan Kepala MAS Sinar Islami Bingai, M. Ishak di Ruang Kerjanya, tanggal 03 Februari 2021.

Sehingga hal ini sesuai dengan yang peneliti amati pada saat pembelajaran, bahwa para guru menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa berjalan dengan sangat baik, pada praktiknya bahkan proses tidak hanya terjadi di dalam kelas, juga terjadi di luar kelas bahkan juga berlangsung di dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas kegiatan siswa.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Pada uraian sebelumnya telah kita cermati apa saja nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa kelas X dan upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa. Selanjutnya pada uraian ini akan dipaparkan secara lebih teknis apa-apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang membuat para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih mudah dan ringan dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X. Sedangkan faktor penghambat sebaliknya yakni hal-hal yang membuat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih sulit dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, secara umum setidaknya ada empat hal yang menjadi faktor pendukung upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada pembelajaran.

a. Faktor Pendukung Internal

1) Kebiasaan yang Mentradisi

Penanaman nilai-nilai profetik pada siswa di MAS Sinar Islami Bingai adalah kebiasaan yang sudah mentradisi sehingga menjadi *local wisdom* (kearifan lokal) tersendiri. Hal ini menjadi tuntutan moral setiap elemen yang terdapat di MAS Sinar Islami Bingai untuk meneruskan dan mempertahankan kebiasaan baik itu.

2) Komitmen Pimpinan dan Guru

Dukungan dan komitmen dari pimpinan menjadi hal yang paling dibutuhkan oleh para guru untuk senantiasa melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dukungan dari pimpinan atau kepala MAS Sinar Islami Bingai diejawantahkan dalam peranan beliau sebagai pengawas evaluator terhadap guru. Selanjutnya komitmen para guru. Komitmen para guru menjadi hal yang paling mahal dalam diri seorang pendidik, di MAS Sinar Islami Bingai komitmen ini ditunjukkan secara baik, terutama komitmen dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa.

b. Faktor Pendukung Eksternal

1) Komitmen Orangtua Siswa

Dukungan dan komitmen dari orangtua siswa juga menjadi faktor pendukung paling utama dari luar sekolah. Sehingga terjadi kerjasama yang apik dan terhubung antara orangtua dan guru dalam membentuk pola pikir anak yang

lebih dewasa dan terarah, terkhusus dalam pembentukan moral dan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa.

2) Respon Positif Para Siswa

Jika ada respon positif dari para siswa itu menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam hal ini yaitu upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa yang dilakukan oleh para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini pula yang menjadi *fit back* kepada para guru untuk lebih semangat menanamkan nilai-nilai profetik pada siswanya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurmaya Sari siswi kelas X saat ditemui di pekarangan sekolah pada 03 Februari 2021:

“Saya merasa nyaman ketika para guru disini sering menasehati, menegur kadangkala marah. Karena saya tau itu untuk kebaikan kami para siswa disini, sehingga ketika di kelas setiap guru seringkali berceramah kepada kami, mengingatkan tentang hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan hal-hak baik untuk dikerjakan. Apalagi guru SKI yang paling sering mengingatkan kami tentang nilai-nilai baik Nabi Muhammad SAW kepada kami, saya pribadi merasa tidak keberatan dan merasa nyaman mengikuti pembelajaran saat di dalam kelas maupun saat di luar kelas di sekolah ini”⁷⁴

Selanjutnya, peneliti melihat setidaknya ada dua faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada pembelajaran. *Pertama* tidak terjadinya inovasi khusus dalam metode dan strategi yang digunakan untuk membantu upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa. Hal ini yang terjadi pada kasus guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII yakni Bapak Muhammad

⁷⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas X, Nurmaya Sari di pekarangan sekolah, tanggal 03 Februari 2021

Syafi'i. *Kedua*; berupa respon negatif dari siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Syafi'I S.PdI aat ditemui diruang guru pada 03 Februari 2021. Beliau mengatakan:

Faktor penghambat saya dalam penanaman nilai-nilai profetik pada pembelajaran adalah terpulang lagi kepada siswanya, respon siswa yang negatif yang menjadi penghambat bagi saya, karena dia menjadi penyulut bagi siswa yang lain untuk membuat kegaduhan di kelas, sehingga tidak fokus lagi. Ada beberapa murid yang bandal, seperti dikelas XII yang notabene mungkin mereka beranggapan sudah paling dewasa di sekolah dan sebentar lagi akan tamat, itu benar-benar menjadi penghambat saya dalam melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa⁷⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dan hasil amatan peneliti di lapangan, bahwa benar respon negatif dari siswa membuat guru menjadi kehilangan fokus dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa disetiap materi ajarnya, pada akhirnya sang guru menjadi sibuk mengurus beberapa siswa yang ribut tadi, dan mengabaikan siswa-siswa yang lain. Namun secara fundamental peneliti melihat bahwa dua faktor penghambat ini adalah saling berkaitan. Seorang siswa menjadi tidak terkendali di dalam kelas bisa jadi karena bosan terhadap cara guru mengajar, dan benar saja inovasi metode dan strategi sang guru dalam menerapkan menanamkan nilai-nilai profetik terbilang masih minim.

⁷⁵Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII, Muhammad Syafi'I di Kantor Guru, tanggal 03 Februari 2021

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Ada tiga temuan dalam penelitian ini:

1. Nilai-Nilai Profetik Yang Ditanamkan Oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Mencermati proses pembelajaran yang berlangsung di MAS Sinar Islami Bingai terkhusus pada proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X, peneliti dapat melihat beberapa nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa kelas X, nilai-nilai profetik itu meliputi menanamkan keteladanan kepada peserta didik tentang saling menghormati satu sama lain dan penanaman kedisiplinan waktu, dan motivasi *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian nilai-nilai profetik yang ditanamkan di luar kelas meliputi pembiasaan sholat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru, dan menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan *punishment* jika siswa melanggar aturan

Pola atau bentuk nilai-nilai profetik sebagaimana halnya di atas secara umum cenderung sama dengan yang terjadi di MAS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, sebagaimana yang diulas oleh Nurmilah Yusdiani Dkk dalam tulisannya yang dimuat dalam *journal.uin-alauddin.ac.id* edisi Juli-Desember 2018 bahwa:

Mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik di dalam maupun di luar kelas merupakan langkah untuk menanamkan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang mengatakan bahwa kebiasaan yang diajarkan yaitu memberi salam ketika bertemu guru,

menjabat tangan dan mencium tangan guru, berdoa sebelum belajar, pembiasaan salat berjamaah dan mengarahkan siswa agar senantiasa patuh dan taat terhadap aturan sekolah.⁷⁶

Dalam praktiknya yang lebih lanjut Pimpinan madrasah bersama dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan di seluruh tingkatan yang ada di MAS Sinar Islami Bingai telah tampak upaya menanamkan nilai-nilai profetik sebagaimana yang telah diulas di atas kepada siswa, khususnya siswa yang berada di kelas X. Pada kesempatan yang lain, peneliti menemukan fakta bahwa secara menyeluruh bentuk nilai-nilai profetik yang menjadi prioritas untuk ditanamkan kepada siswa di MAS Sinar Islami Bingai lebih kepada apa yang disebut Kuntowijoyo sebagai Transendensi dalam pembelajaran yaitu dimensi keimanan manusia dan ketuhanan.

Hal ini berdasar pada fakta yang peneliti temukan bahwa nilai-nilai yang menjadi prioritas MAS Sinar Islami Bingai untuk ditanamkan kepada para siswa adalah nilai profetik yang terinternalisasi kepada diri siswa mayoritas cenderung dalam bentuk hubungan vertikal yakni hubungan ketuhanan, seperti halnya nilai ketaladanan, dan pembiasaan salat berjamaah dan tepat waktu dan lain sebagainya.

Berdasarkan kutipan di atas peneliti beranggapan bahwa agar terinternalisasi nilai-nilai transendensi, sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai, maka perlu

⁷⁶ Nurmilah Yusdiani dkk, PENANAMAN BUDAYA DISIPLIN TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS XI MAS GUPPI LAIKANG KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA, *journal.uin-alauddin.ac.id*, Vol VII No 2 Juli-Desember 2018 hal 245

kiranya pendekatan model pembelajaran yang sesuai sebagaimana halnya yang disampaikan oleh Azyumardi Azra dalam ulasan Dian Mohammad Hakim Dkk yang dimuat dalam VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam edisi 2017:

“Menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlaq dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik, menasehati untuk berbuat yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*. Mereka juga harus terbuka dan siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut”⁷⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dicermati bahwa bentuk nilai-nilai profetik yang diupayakan terinternalisasi atau ditanamkan kepada siswa menurut peneliti kiranya menjadi lebih efektif dengan adanya pendekatan-pendekatan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran itu sendiri, hal ini dianggap menjadi penting guna membuka peluang lahirnya nilai-nilai profetik yang tidak hanya cenderung pada transendensi, tapi akan menjadi lebih sempurna jika juga diimbangi dengan adanya bentuk nilai-nilai profetik Humanis dan Liberasi, sebagaimana yang telah masyhur di sampaikan Kuntowijoyo.

Selanjutnya peneliti melihat, tentunya hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen pendidikan yang ada, dimulai dengan pimpinan madrasah, kemudian diikuti dengan guru mata pelajaran, tentunya dalam hal ini dalam upaya-upayanya yang ditampilkan di dalam proses pembelajaran.

⁷⁷ Dian Mohammad Hakim dkk, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DI MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTS AN-NUUR BULULAWANG), VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol II No 2 2017 hal 127.

2. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Mencermati temuan pertama yang telah banyak diulas di atas tentang nilai-nilai profetik yang ditanamkan kepada siswa, pada ulasan kali ini diterangkan tentang upaya-upaya yang ditampilkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai, secara umum upaya itu terjadi pada saat di dalam kelas dan pada saat di luar kelas.

Selanjutnya tentang upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai peneliti melihat upaya yang begitu baik dari para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di seluruh tingkatan, hal ini dikarenakan upaya tersebut dibarengi komitmen yang kuat, pada kesempatan yang berbeda peneliti melihat bahwa ada semacam *local wisdom* (Kearifan Lokal) di MAS Sinar Islami Bingai sebagai buah dari komitmen para guru terhadap upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada diri siswa, kearifan lokal itu seperti pembiasaan salat tepat waktu dan *punishment* yang edukatif sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan⁷⁸

Kesadaran tiap individu guru akan pentingnya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa menjadi nilai *plus* karena berdampak pada lahirnya intruksi khusus bagi tiap pribadi guru yang wajib dilaksanakan oleh setiap guru di MAS

⁷⁸Hasil Observasi, tanggal 05 Februari 2021.

Sinar Islami Bingai. Juga berdasarkan fakta yang peneliti temukan bahwa upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai saat di dalam kelas mayoritas cenderung mengaitkan pokok bahasan materi dengan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diulas oleh Ririn Ambarini pada tulisannya yang dimuat dalam Jurnal bahwa:

“Pada ranah pendidikan, guru yang mempunyai karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, dan tulus mengabdikan diri untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan sebagaimana ketulusan pengabdian menghamba kepada Tuhannya. Peserta didik religius saling menghargai dan hormat terhadap pemeluk agama lain dan selalu berupaya aktif mengejawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial.⁷⁹

Berdasarkan kutipan di atas penulis beranggapan bahwa pada praktik penanaman nilai-nilai profetik pada siswa yang cenderung pada mengaitkan (integrasi) nilai-nilai profetik pada pokok bahasan materi ajar bisa menjadi efektif jika penguasaan guru dalam kelas baik, dengan asumsi murid cenderung terkendali selama proses pembelajaran sehingga penanaman nilai-nilai profetik pada siswa yang dilakukan salah satunya dengan metode ceramah bisa berlangsung baik.

Para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai, seperti guru SKI kelas X yang acapkali menggunakan media tambahan seperti buku paket dan *in focus* untuk mendukung jalannya proses pembelajaran,

⁷⁹Ririn Ambarini, “Integrasi Pendidikan Karakter - Religius dan Pembelajaran Tematik dalam Pengajaran Grammar”, Vol VII no. 02, hal 153.

guna memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Begitupun pada saat menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, guru SKI kelas X terlihat lebih cakap dalam menggunakan media pembelajaran, sedangkan guru SKI kelas XI lebih cenderung dengan penggunaan metode Ceramah dan guru SKI kelas XII cenderung menggunakan metode *uswatun hasanah*.

Metode *uswatun hasanah*, yang menjadikan seorang tokoh sebagai inspirasi untuk motivasi *amar ma'ruf nahi munkar* acapkali digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa. Dalam beberapa kesempatan, guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII acapkali menggunakan metode *uswatun hasanah* untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa terkhusus saat di dalam kelas yakni pada mata pelajaran yang diampunya.

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai juga terlihat saat di luar kelas, yakni seperti guru SKI kelas XI Bapak Dedi Zarman yang kerap kali mengarahkan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah saat waktu salat zhuhur tiba, beliau tampak menggiring siswa untuk segera berwudhu dan langsung mengambil *shaf* di mushola sekolah⁸⁰.

Hal ini juga berlanjut pada upaya yang ditampilkan bapak M. Syafi'I, S.PdI dan Ibu Murni Alpa yang kerap kali memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak taat pada aturan sekolah, *punishment* yang diberikan dapat menimbulkan

⁸⁰ Hasil Observasi, 05 Februari 2021.

efek jera namun tetap mengedukatif, seperti menulis surah Yasin di dalam buku, membersihkan pekarangan sekolah guna menanamkan sikap peduli dan cinta kebersihan.

Dalam praktiknya secara umum menurut peneliti guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai telah melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, upaya itu bahkan menjadi lengkap karena dilakukan saat di dalam kelas yakni pada proses pembelajaran dan juga saat di luar kelas yakni di luar proses pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat

Analisa fakta dan hasil temuan di lapangan dapat dicermati bahwa, faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai adalah satu kesatuan yang utuh dari semua elemen lembaga pendidikan itu sendiri yang berkoordinasi secara vertikal, mulai dari kepala madrasah, guru mata pelajaran dan para siswa itu sendiri.

Faktor pendukung dan penghambat menjadi hukum kausalitas (sebab akibat) yang saling terikat antar keduanya, jika hal-hal yang menjadi penghambat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikurangi, maka itu akan berakibat pada bertambahnya faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-

nilai profetik pada siswa, begitupun sebaliknya jika hal-hal yang menjadi faktor pendukung guru SKI dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa itu berkurang maka itu akan berakibat pada bertambahnya faktor penghambat guru mata pelajaran SKI dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, setidaknya ada tiga poin yang menjadi faktor pendukung upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai. *Pertama*, komitmen yang kuat dari semua elemen lembaga untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa. *Kedua*, sudah membudaya, upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa di MAS Sinar Islami Bingai sudah sejak dahulu dilakukan hingga mentradisi dan membudaya hingga sekarang. *Ketiga*, respon positif dari mayoritas siswa dan siswi MAS Sinar Islami Bingai. ⁸¹Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Nurmaya Sari siswi kelas X kepada peneliti pada kesempatan wawancara di Lab. Bahasa pada hari Sabtu, 05 Februari 2021, Bahwa:

“Kalau saya pribadi tidak masalah jika guru mata pelajaran SKI menasehati atau menyampaikan nilai-nilai profetik pada saat belajar dan di luar jam belajar, bahkan saya mendukung, karena sekolah ini kan sekolah agama. Saya senang dan semakin semangat belajar apabila guru SKI menyampaikan nilai-nilai kenabian, apalagi bercerita tentang kisah nabi-nabi terdahulu, khususnya Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Dan itu hal yang sudah biasa saya alami dikelas dengan teman-teman yang lain. Harapan saya, agar kedepan lebih baik lagi.”⁸²

⁸¹Hasil Observasi, 05 Februari 2021.

⁸²Wawancara dengan Nurmaya Sari (Siswi Kelas X MAS Sinar Islami Bingai) di Pekarangan Sekolah, tanggal 05 Februari 2021.

Berdasarkan apa yang disampaikan Nurmaya Sari mewakili para siswa, ini adalah hal yang positif, artinya upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa mendapat respon positif dan terbilang berhasil sampai kepada siswa. Kendatipun begitu, peneliti melihat setidaknya ada dua poin yang menjadi faktor penghambat guru mata pelajaran umum dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai. *Pertama*, Respon Negatif dari minoritas siswa. Hal ini biasanya ditunjukkan oleh dua sampai tiga orang siswa disetiap kelas. *Kedua*, penggunaan metode dan strategi yang monoton. Ini diakibatkan guru yang minim inovasi terkait metode dan strategi yang digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai profetik yang ditanamkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai, *pertama* nilai-nilai profetik yang ditanamkan di dalam kelas, meliputi keteladanan saling menghormati satu sama lain, penanaman kedisiplinan waktu, dan motivasi *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, nilai-nilai profetik yang ditanamkan di luar kelas meliputi pembiasaan salat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru, dan menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan *punishment* jika siswa melanggar aturan
2. Upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran pada pembelajaran ada dua yaitu: *Pertama*, guru menanamkan nilai-nilai profetik dengan pokok bahasan materi ajar, didukung dengan media pembelajaran, serta penggunaan metode *Uswatun Hasanah*,. *Kedua*, pengawasan langsung untuk mengarahkan siswa dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai profetik, upaya ini acapkali digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X saat di luar pembelajaran.
3. Faktor pendukung, *Pertama* komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah. *Kedua*, telah membudaya dan mentradisi. *Ketiga*, respon positif dari mayoritas siswa. Kemudian ada dua hal yang menjadi faktor penghambat,

yaitu *Pertama*, minoritas siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan. *Kedua*, minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi terhadap metode dan strategi yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adapun rekomendasi ataupun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Peneliti menyarankan kepada para guru agar meningkatkan kemampuan pedagogiknya, serta melakukan evaluasi dan inovasi dalam metode dan strategi mengajar, guna meningkatkan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa.

2. Bagi Kepala Madrasah

Peneliti menyarankan kepada kepala madrasah agar terus komitmen dalam menjaga pola mengajar para guru yang menerapkan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa. Kemudian, hendaknya dipandang perlu untuk melakukan MGMP atau pelatihan khusus bagi para guru khususnya tentang inovasi metode dan strategi penanaman nilai-nilai profetik pada siswa.

3. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Langkat

Kepada Kementerian Agama Kabupaten Langkat harus lebih memerhatikan pola pelatihan para guru, khususnya guru di madrasah di lingkungan Kabupaten Langkat. Seperti mengadakan pelatihan secara berkala, kedepan tuntutan pendidikan lebih tinggi pada nilai kuantitas dan kualitas, pendidikan Indonesia terus bersaing dikancah Nasional dan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,Dudung. Sejarah Peradaba Islam: dari masa klasik hingga modern, (Yogyakarta: Lesfi, 2002
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Arifin, Anwar.*Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Aibak, Kutbudin. *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* “dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan, vol. 5. No 2 Oktober, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011)
- Bahri, Abdul Malik . *Filsafat Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004)
- Darajat, Zakiah . *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Departemen Agama RI, AlQuran Al Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995)
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Halimah,Siti . *Strategi Pembelajaran*, (Perdana Mulya Publishing,Medan : 2008)
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hamid, Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009)
- Hasan, Aliah B. Purwakania . *Psikologi Perkembangan Islami*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2008
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad Syarah Ahmad MuhammadSyakir*, (Pustaka Azzam, Jakarta)
- Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003)
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- _____, *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, (Bandung, Republika: 1997)

- Kurniasari, Alit dkk, *Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 6, No. 03, 2017.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai: antara normatifitas dan Realitas*, (Makassar: Alauddin Pers, 2011)
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Kencana, Jakarta: 2009)
- Peraturan Menteri Agama, Nomor 000912 Tahun 2013, tentang kurikulum madrasah tahun 2013,, BAB III: Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab
- Prabowo, Yoga Sari .*Strategi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Jurnal Edukasi*, Vol 03, Nomor 1, Juni 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001)
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Rosyadi, Khoiron . *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Sahlan, Asman. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Shaleh, Abdur Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Shihab, M. Quraish . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 9, (Lentera Hati, Jakarta: 2002)
- Sulton, *Realitas Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 Januari 2016

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004)
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. (Gema Insani Press, Jakarta: 2001)
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2006), cet. ke-1.
- Usman. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*.(Jakarta: Rosdakarya, 2001)
- Yaumi, Muhammad .*Konsep-konsep Desain Pembelajaran*, (Kencana, Jakarta: 2013)
- Zakiah, Qiqi yulianti & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Zohar, Danah dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Mekanai Kehidupan*, (Mizan, Bandung:2001),cet.ke-5

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL: “UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PROFETIK PADA SISWA KELAS X DI MAS SINAR ISLAMI BINGAI KABUPATEN LANGKAT”

A. Identitas Informan1: Kepala Madrasah

Nama : Muhammad Ishak, S.Ag, M.Pd

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Tanggal Wawancara : 01 Februari 2021

B. Pertanyaan

1. Apakah menurut bapak penanaman nilai-nilai profetik terhadap siswa itu penting dilakukan di sekolah ini?
2. Dalam kajian akhlak, penanaman nilai-nilai profetik itu penting terhadap tumbuh kembang akhlak siswa. Apakah sekolah ini ada perhatian khusus terhadap hal itu?
3. Apa yang bapak lakukan untuk menanamkan nilai-nilai profetik terhadap siswa?
4. Apakah sekolah ini ada program atau kegiatan khusus/rutin untuk menanamkan nilai-nilai profetik terhadap siswa?
5. Apa saja kegiatan kesiswaan yang dilakukan sekolah yang bernuansa penanaman nilai-nilai profetik terhadap siswa?
6. Apakah kegiatan tersebut bersifat rutin dilakukan di sekolah dan berapa kali dalam satu bulan?
7. Apa saja kegiatan kesiswaan yang bersifat rutinitas?
8. Apakah kegiatan kesiswaan yang bersifat rutinitas itu dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang?

9. Kedepan apakah ada rencana bapak untuk menerapkan program kesiswaan yang baru di sekolah ini yang bernuansa penanaman nilai-nilai profetik terhadap siswa?
10. Apakah bapak melibatkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
11. Jika iya, hal apa saja yang telah bapak lakukan terhadap keterlibatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terhadap upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
12. Apakah bapak melibatkan guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, khususnya guru SKI?
13. Jika iya, apa saja upaya yang bapak lakukan untuk melibatkan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa, khususnya guru SKI?
14. Menurut bapak, seberapa pentingkah keberadaan guru SKI dalam perkembangan moral siswa?
15. Menurut bapak, apakah cara mengajar guru menjadi salah satu faktor penting pada proses penanaman nilai-nilai profetik terhadap siswa?
16. Menurut bapak bagaimana metode pembelajaran yang selama ini dibawakan guru mata pelajaran di dalam kelas, khususnya guru mata pelajaran SKI?
17. Apakah guru SKI tampak telah serius dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran?
18. Menurut bapak secara umum apa saja yang masih menjadi catatan bapak terhadap upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
19. Menurut bapak secara khusus apa saja yang masih menjadi catatan bapak terhadap peran guru SKI dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
20. Kedepan apa upaya yang bapak lakukan agar Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mau dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Profetik pada siswa?

A. Identitas Informan 2: Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X

Nama : Murni Alpa, S. PdI

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Tanggal Wawancara : 01 Februari 2021

B. Pertanyaan

1. Kapan persisnya Bapak/Ibu melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, apakah diawal/dipertengahan/diakhir pembelajaran?
2. Jika diawal/dipertengahan/diakhir pembelajaran, apa persisnya yang Bapak/Ibu tanamkan dan berapa lama waktu bapak menanamkannya kepada siswa?
3. Apakah Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai profetik pada setiap pokok bahasan materi ajar?
4. Jika iya, bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan dan menyisipkan penanaman nilai-nilai profetik pada setiap materi ajar?
5. Selain dalam pembelajaran apakah bapak/ibu juga melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik diluar pembelajaran?
6. Untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa di dalam kehidupan sehari-hari, upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Selama proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa di kehidupan sehari-hari apakah ada *fit back* antara siswa dan orang tua?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah penanaman nilai-nilai profetik terdapat di luar pembelajaran?
9. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik diluar pembelajaran?

10. Menurut Bapak/Ibu apakah kegiatan rutinitas kesiswaan di sekolah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
11. Apa saja kegiatan tersebut dan dimana letak proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
12. Apakah bapak/ibu melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa ketika proses belajar mengajar?
13. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan agar siswa mau menerima proses pembelajaran yang terdapat upaya penanaman nilai-nilai profetik?
14. Secara umum bagaimana prosedur yang dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
15. Selain prosedur umum, apakah ada cara tersendiri yang bapak/ibu lakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
16. Jika iya, menurut bapak/ibu kegiatan rutinitas kesiswaan apa yang paling efektif dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
17. Dari upaya-upaya yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, hal apa yang ingin bapak capai pada tumbuh kembang moral siswa?
18. Dari upaya-upaya yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, menurut bapak/ibu sejauh ini bagaimana hasil yang telah dicapai?
19. Menurut bapak/ibu apa saja yang masih menjadi catatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
20. Kedepan hal apa yang akan bapak lakukan selaku guru SKI terkait penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?

A. Identitas Informan 3 Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI

Nama : Dedi Zarman S.Ag

TempatWawancara : Ruang Guru

TanggalWawancara : 01 Februari 2021

B. Pertanyaan

1. Kapan persisnya Bapak/Ibu melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, apakah diawal/dipertengahan/diakhir pembelajaran?
2. Jika diawal/dipertengahan/diakhir pembelajaran, apa persisnya yang Bapak/Ibu tanamkan dan berapa lama waktu bapak menanamkannya kepada siswa?
3. Apakah Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai profetik pada setiap pokok bahasan materi ajar?
4. Jika iya, bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan dan menyisipkan penanaman nilai-nilai profetik pada setiap materi ajar?
5. Selain dalam pembelajaran apakah bapak/ibu juga melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik diluar pembelajaran?
6. Untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa di dalam kehidupan sehari-hari, upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Selama proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa di kehidupan sehari-hari apakah ada *fit back* antara siswa dan orang tua?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah penanaman nilai-nilai profetik terdapat di luar pembelajaran?
9. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik diluar pembelajaran?

10. Menurut Bapak/Ibu apakah kegiatan rutinitas kesiswaan di sekolah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
11. Apa saja kegiatan tersebut dan dimana letak proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
12. Apakah bapak/ibu melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa ketika proses belajar mengajar?
13. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan agar siswa mau menerima proses pembelajaran yang terdapat upaya penanaman nilai-nilai profetik?
14. Secara umum bagaimana prosedur yang dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
15. Selain prosedur umum, apakah ada cara tersendiri yang bapak/ibu lakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
16. Jika iya, menurut bapak/ibu kegiatan rutinitas kesiswaan apa yang paling efektif dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
17. Dari upaya-upaya yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, hal apa yang ingin bapak capai pada tumbuh kembang moral siswa?
18. Dari upaya-upaya yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, menurut bapak/ibu sejauh ini bagaimana hasil yang telah dicapai?
19. Menurut bapak/ibu apa saja yang masih menjadi catatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
20. Kedepan hal apa yang akan bapak lakukan selaku guru SKI terkait penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?

A. Identitas Informan 4 Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII

Nama : Muhammad Syafi'i. S. PdI

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Tanggal Wawancara : 01 Februari 2021

B. Pertanyaan

1. Kapan persisnya Bapak/Ibu melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, apakah diawal/dipertengahan/diakhir pembelajaran?
2. Jika diawal/dipertengahan/diakhir pembelajaran, apa persisnya yang Bapak/Ibu tanamkan dan berapa lama waktu bapak menanamkannya kepada siswa?
3. Apakah Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai profetik pada setiap pokok bahasan materi ajar?
4. Jika iya, bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan dan menyisipkan penanaman nilai-nilai profetik pada setiap materi ajar?
5. Selain dalam pembelajaran apakah bapak/ibu juga melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik diluar pembelajaran?
6. Untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa di dalam kehidupan sehari-hari, upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Selama proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa di kehidupan sehari-hari apakah ada *fit back* antara siswa dan orang tua?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah penanaman nilai-nilai profetik terdapat di luar pembelajaran?
9. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan upaya menanamkan nilai-nilai profetik diluar pembelajaran?

10. Menurut Bapak/Ibu apakah kegiatan rutinitas kesiswaan di sekolah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
11. Apa saja kegiatan tersebut dan dimana letak proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
12. Apakah bapak/ibu melakukan penanaman nilai-nilai profetik pada siswa ketika proses belajar mengajar?
13. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan agar siswa mau menerima proses pembelajaran yang terdapat upaya penanaman nilai-nilai profetik?
14. Secara umum bagaimana prosedur yang dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
15. Selain prosedur umum, apakah ada cara tersendiri yang bapak/ibu lakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
16. Jika iya, menurut bapak/ibu kegiatan rutinitas kesiswaan apa yang paling efektif dalam proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?
17. Dari upaya-upaya yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, hal apa yang ingin bapak capai pada tumbuh kembang moral siswa?
18. Dari upaya-upaya yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada siswa, menurut bapak/ibu sejauh ini bagaimana hasil yang telah dicapai?
19. Menurut bapak/ibu apa saja yang masih menjadi catatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa?
20. Kedepan hal apa yang akan bapak lakukan selaku guru SKI terkait penanaman nilai-nilai profetik pada siswa?

A. Identitas Informan 5: Siswi kelas X

Nama : Nurmaya Sari

Tempat Wawancara : Pekarangan Sekolah

Tanggal Wawancara : 03 Februari 2021

B. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran SKI di kelas?
2. Apakah guru mata pelajaran SKI yang masuk kekelas pernah menyampaikan atau memberi nasihat atau penjelasan seputar hikmah mempelajari sejarah kenabian di masa lampau?
3. Selama mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan islam sejauh mana kamu memahami tentang sejarah dan peristiwa kenabian dimasa lampau?
4. Sebagai seorang siswa seberapa pentingkah memahami sejarah dan peristiwa kenabian dimasa lampau?
5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan atau semangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan islam dikelas?

A. Identitas Informan 6 Siswa kelas X

Nama : Muhammad Zacky

Tempat Wawancara : Ruang kelas

Tanggal Wawancara : 01 Februari 2021

B. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran SKI di kelas?
2. Apakah guru mata pelajaran SKI yang masuk ke kelas pernah menyampaikan atau memberi nasihat atau penjelasan seputar hikmah mempelajari sejarah kenabian di masa lampau?
3. Selama mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sejauh mana kamu memahami tentang sejarah dan peristiwa kenabian di masa lampau?
4. Sebagai seorang siswa seberapa pentingkah memahami sejarah dan peristiwa kenabian di masa lampau?
5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan atau semangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas?

Lampiran II

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (Observasi) yang dilakukan adalah mengamati tentang “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di Mas Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat”.

A. Tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai.
2. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran di MAS Sinar Islami Bingai.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai profetik pada siswa terhadap tumbuh kembang moral siswa serta dampaknya pada proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di Mas Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat.

B. Aspek Yang Diamati:

1. Lokasi Madrasah Aliyah
2. Keadaan Madrasah Aliyah
3. Macam-macam sarana pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah

4. Proses kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah

a. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam diseluruh tingkatan

- Materi ajar
- Strategi dan metode
- Media yang Digunakan
- Sistem Evaluasi

b. Proses penanaman nilai-nilai profetik pada siswa kelas X oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

- Membuka pembelajaran
- Isi pembelajaran
- Menutup pembelajaran

c. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas

- Bertanya
- Menanggapi
- Fokus mendengarkan guru
- Partisipasi Aktif

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Keadaan MAS
2. Keadaan sarana atau fasilitas pendidikan di MAS
3. Keadaan ruangan kelas di MAS
4. Keadaan proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.
5. Keadaan siswa saat melakukan kegiatan belajar.
6. Saat berlangsungnya wawancara

Lampiran IV

1. Keadaan MAS Sinar Islami Bingai



2. Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan di MAS Sinar Islami Bingai



3. Keadaan Ruang Kelas di MAS MAS Al-Washiyah Perdagangan



4. Keadaan Proses Kegiatan Pembelajaran yang Berlangsung di Kelas



5. Keadaan Siswa Saat Melakukan Kegiatan Belajar



6. Wawancara dengan Kepala MAS Sinar Islami Bingai Bapak M. Ishak, S, Ag, M.Pd



7. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SKI Kelas X Ibu Murni Alpa, S. PdI



8. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SKI Kelas XI Bapak Dedi Zarman



9. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SKI Kelas XII Bapak Muhammad Syafi'I, S,PdI



10. Wawancara dengan Nurmay Sari Siswi Kelas X



11. Wawancara dengan Muhammad Zacky Siswa Kelas X





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-15012/TTK.V.3/PP.00.9/11/2020

02 Desember 2020

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah MAS SINAR ISLAMI BINGAI KABUPATEN LANGKAT

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Rahmad Anwi Siregar
 NIM : 31154173
 Tempat/Tanggal Lahir : Asam Jawa, 26 Juni 1997
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : X (Sepuluh)
 Alamat : ASAM JAWA KEC. TORGAMBA. KAB. LABUHANBATU SELATAN
 Kelurahan Asam Jawa Kecamatan Torgamba

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MAS SINAR ISLAMI BINGAI KABUPATEN LANGKAT, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PROFETIK PADA SISWA KELAS X DI MAS SINAR ISLAMI BINGAI KABUPATEN LANGKAT

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 02 Desember 2020

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

NIP. 197010241996032002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keadaan surat



YAYASAN SINAR ISLAMI BINGAI

MADRASAH ALIYAH SINAR ISLAMI BINGAI

Alamat : Jl. TM. Daud No. 30 Bingai Kecamatan Wampu-Langkat HP. 081361636002
IzinOperasional : 574 Tahun 2013. NSM : 131212050045. NPSN : 69955605. Terakreditasi : B.

Nomor : 048/ MAS-SIB/XII/2021
Hal : Izin Pelaksanaan Riset

Kepada Yth.
Dekan/Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di -
MEDAN

Berdasarkan surat nomor B-15012/ITK.V.3/PP.00.9/1 /2021 tentang permohonan izin untuk melakukan riset di MAS Sinar Islami Bingai, Menerangkan bahwa :

Nama : RAHMAD ANWI SIREGAR
Tempat/Tanggal Lahir : Asam Jawa/ 26 Juni 1997
NIM : 31154173
Semester/Jurusan : X/ Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami dari pihak MAS Sinar Islami Bingai tidak berkeberatan dan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan Riset.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Bingai, 01 Februari 2021
Kepada Madrasah Aliyah
Sinar Islami Bingai



MUHAMMAD ISHAK, S.Ag, M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmad Anwi Siregar
NIM : 31154173
Tempat/Tgl. Lahir : Asam Jawa, 26 Juni 1997
Alamat : Jln. PUKAT 5 Gg Kelambir
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Ayah : Hayat Siregar
Nama Ibu : Nurlaila Pulungan
Anak Ke : 1 dari 4 Bersaudara

Jenjang Pendidikan

1. SD : SD NEGERI 114359 Tahun 2003-2009
2. SMP : MTs Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kota Pinang Tahun 2009-2012
3. SMA : MAS Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kota Pinang Tahun 2012-2015
4. Perguruan Tinggi : UIN SU Medan 2015-2021

Pengalaman Organisasi

1. Presidium HMJ PAI 2016-2017
2. Departemen Bidang PTKP HMI Komisariat Tarbiyah UINSU 2016-2017

3. Wakil Sekretaris Umum Bidang PTKP HMI Komisariat Tarbiyah UINSU 2017-2018
4. Wakil Bendahara Umum Bidang PTKP HMI Komisariat Tarbiyah UINSU 2017-2018

Pelatihan yang pernah diikuti

1. *Basic Training* (Latihan Kader 1) HMI Cabang Medan Tahun 2016
2. *Intermediate Training* (Latihan Kader II) Tingkat Nasional Padang Sumatra Barat Tahun 2018

Motto Hidup : Yakin Usaha Sampai